



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Isnaeni Agustina
NIM : 24060007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I.

NIDN. 2107048805

Ungaran, 22 Agustus 2026

Pembimbing II

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

NIDN. 0613098506



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Isnaeni Agustina

NIM : 24620007

Judul : Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Sembilan Belas Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. 2. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	
5.	Penguji 2 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	

Semarang, 15 Oktober 2026

Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Isnaeni Agustina
NIM : 24620007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020: 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Isnaeni Agustina
NIM. 24620007

MOTTO

Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu; sebab hakikat pendidikan bukan hanya menjadikan seseorang berilmu, tetapi juga membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak.

Imam Malik bin Anas

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dan menyelesaikan tesis ini. Keberhasilan ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu, sehingga mengantarkan penulis menuju gelar Magister.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagiNya yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, pertolongan dan ampunanNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan serta panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang di ridhai Allah SWT dengan semangat dalam menebar ilmuNya dan nur kemulyaanNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa”.

Tesis ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing satu dan

Bapak. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I, selaku Dosen Pembimbing dua, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Agama Islam Kelas Reguler, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga silaturahmi kita tidak akan pernah terputus.
8. Keluarga tercinta, khususnya suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah.
9. Keluarga besar MI Al Islam Bedono yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga tesis dapat terselesaikan dengan baik .

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dalam segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat

membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang.
Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Era berikutnya.

Ungaran, Agustus 2026
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isnaeni Agustina', with a horizontal line drawn through the middle of the signature.

Isnaeni Agustina
NIM. 24620007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	13
KERANGKA TEORITIS.....	13
A. Kajian Teori	13
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pemikiran	41
D. Model Konseptual Implementasi KBC	43
E. Definisi Operasional	44
BAB III.....	46
METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Setting Penelitian.....	47

C. Subjek dan Informan Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV	53
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian data dan Analisis	58
C. Pembahasan	108
BAB V	142
PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Implikasi Penelitian	145
C. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1	Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta)	18
Tabel 2.2	Penelitian Yang Relevan	40
Tabel 2.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
Tabel 4.1	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	57
Tabel 4.2	Keadaan Peserta Didik	58
Tabel 4.3	Tabel Perubahan Siswa	106
Bagan 2.1	Alur Implementasi KBC terhadap Akhlak Mulia	43
Bagan 2.2	Model Konseptual Implementasi KBC	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Observasi
Lampiran 2	Hasil Observasi
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Jadwal Wawancara
Lampiran 5	Hasil Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi
Lampiran 7	Modul Ajar
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 9	Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 10	Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan menanamkan nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Marzuqi & Shalih, 2026). Namun, dinamika kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Fenomena itu tercermin dari masih tingginya berbagai bentuk kekerasan, perundungan (bullying), intoleransi, dan rendahnya empati antarpeserta didik yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 50,78% anak usia 13–17 tahun di Indonesia

pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, sedangkan 33,64% mengalami kekerasan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir (Resandriya, 2026). Survei menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan pelaku kekerasan emosional dengan persentase tertinggi, yang salah satu bentuknya berupa perundungan, stigma, diskriminasi, dan penghinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak peserta didik masih menjadi tantangan yang harus mendapatkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Fenomena diperkuat oleh data pengaduan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 kasus yang berasal dari 1.604 pengaduan terkait pelanggaran hak anak (C. D. Maharani, 2026). Sebagian kasus berkaitan dengan berbagai bentuk kekerasan yang dialami anak, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan pembentukan karakter dan perlindungan anak belum sepenuhnya dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan akademik, tetapi memerlukan penguatan pendidikan nilai dan akhlak secara sistematis di lingkungan sekolah.

Berbagai fenomena menunjukkan adanya gejala menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik yang ditandai dengan berkurangnya sikap saling menghormati, rendahnya kepedulian terhadap sesama, meningkatnya perilaku individualistis, serta munculnya berbagai bentuk kekerasan verbal maupun emosional di lingkungan pendidikan

(Wanudyastuti et al., 2025). Pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perilaku nyata peserta didik (Darnanengsih & Rusyaid, 2020). Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu membangun hubungan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai luhur.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dan satuan pendidikan di bawah binaannya (Humayro & Minarti, 2026). Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dipahami sebagai penyempurnaan kurikulum, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai mahabbah (cinta), rahmah (kasih sayang), adab, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, serta kepedulian sosial sebagai ruh dalam seluruh proses pendidikan (Afendi, 2025). Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran moral dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Islam Bedono, diperoleh informasi awal melalui wawancara dengan kepala

madrasah bahwa madrasah telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam budaya sekolah melalui pembiasaan salam, senyum, sapa, kegiatan keagamaan, pembacaan doa bersama, serta pembentukan budaya saling menghormati antarsivitas madrasah. Akan tetapi, implementasi masih berada pada tahap penguatan sehingga belum seluruh perangkat pembelajaran secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam tujuan pembelajaran maupun indikator penanaman akhlak.

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta belum sepenuhnya seragam. Sebagian guru memandang Kurikulum Berbasis Cinta sebagai penguatan budaya religius sekolah, sedangkan sebagian lainnya telah berupaya mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, penghormatan, dan keteladanan ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak mulia masih lebih banyak dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari dan catatan guru, sehingga belum terdapat mekanisme evaluasi yang terstruktur berdasarkan indikator nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Temuan awal menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan pembentukan akhlak sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian (Anggraini & Purnomo, 2025) memfokuskan kajian pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pembiasaan religius, maupun keteladanan guru. Penelitian lainnya mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan efektivitas program penguatan karakter di madrasah (Yani et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berorientasi pada pendidikan karakter secara umum atau implementasi program pembiasaan keagamaan, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kebijakan baru Kementerian Agama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang perlu diisi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan Islam yang menempatkan penanaman nilai sebagai inti proses pendidikan. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (Ulwan, 2015) mengenai pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pembinaan digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia, sedangkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dianalisis dengan teori dari George A. Beauchamp (Beauchamp, 1975) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga diperoleh

gambaran yang utuh mengenai proses implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang relatif baru sehingga implementasinya di madrasah masih memerlukan kajian empiris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara lebih sistematis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengambil judul "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma baru dalam pendidikan madrasah masih menghadapi berbagai tantangan pada tingkat satuan pendidikan. Meskipun Kurikulum Berbasis Cinta telah diarahkan sebagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah, implementasinya belum sepenuhnya berlangsung secara sistematis. Perbedaan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta, belum optimalnya integrasi nilai-nilai cinta ke dalam perangkat

pembelajaran, serta belum adanya pola pelaksanaan yang seragam berpotensi menyebabkan proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia belum berjalan secara maksimal.

Hasil pra-observasi di MI Al-Islam Bedono juga menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta telah dilaksanakan, seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, doa bersama, pembinaan keagamaan, serta pembentukan budaya saling menghormati. Namun demikian, implementasi program tersebut masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, terutama terkait bagaimana madrasah merencanakan program, melaksanakan proses penanaman nilai dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah, serta mengevaluasi ketercapaian penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memerlukan kesinambungan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembentukan akhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Fokus tersebut dipilih agar penelitian memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan akhlak di lingkungan madrasah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa di MI Al-Islam Bedono. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama implementasi kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai yang menjadi orientasi Kurikulum Berbasis Cinta, seperti adab, kasih sayang (rahmah), tanggung jawab, kepedulian, kerja sama (ta'awun), dan sikap saling menghormati, yang dikaji dalam konteks pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya madrasah. Penelitian ini tidak membahas pengaruh atau efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta terhadap perubahan perilaku siswa secara kuantitatif, melainkan berfokus pada proses implementasinya sesuai dengan konteks yang berlangsung di madrasah.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa?

2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa?
3. Bagaimana evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa
2. Menganalisis pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa
3. Untuk menganalisis evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

kajian mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks praktik, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Raudhatul Athfal

Sejalan dengan tujuan penelitian hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi madrasah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak mulia dapat terlaksana secara lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

b. Bagi Guru Raudhatul Athfal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang perangkat pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, membangun budaya kelas, serta menerapkan pembiasaan dan keteladanan yang selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sehingga proses penanaman akhlak mulia kepada siswa dapat berlangsung secara lebih efektif.

c. Bagi Madrasah dalam Sistem Evaluasi

Menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang menganalisis evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta, temuan studi ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan sistem evaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, terutama dalam menyusun indikator, instrumen, dan mekanisme evaluasi penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang lebih terstruktur, objektif, dan berkesinambungan sebagai bagian dari penguatan budaya madrasah.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam membangun karakter peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan

akhlak, maupun pengembangan kurikulum dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan, konteks, atau jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian Kurikulum Berbasis Cinta di Indonesia.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Berbasis Cinta

a. **Filosofi Kurikulum Berbasis Cinta**

Setiap kurikulum lahir dari landasan filosofis yang menentukan arah dan orientasi pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Panduan sebagai acuan pembelajaran bagi seluruh madrasah, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat (Kementerian Agama, 2025). KBC diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui nilai cinta, kasih sayang, kebersamaan, dan tanggung jawab, serta menumbuhkan karakter yang humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran. Posisi tersebut menunjukkan bahwa KBC tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai orientasi nilai yang diintegrasikan dalam proses pendidikan madrasah (Saputra et al., 2026). Pemaknaan ini sejalan dengan panduan KBC yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian peserta didik..

KBC memandang manusia sebagai makhluk yang fitrahnya condong pada kasih sayang sebelum ia dibentuk oleh lingkungan dan sistem pendidikan yang kaku. Pandangan ini sejalan dengan konsep Panca Cinta yang menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai landasan spiritual utama, sebelum meluas pada cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air (Kementerian Agama, 2025). Luneto et al., (2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis cinta mendorong terciptanya suasana belajar yang humanis, inklusif, dan aman secara psikologis, sehingga relasi antara guru dan siswa tidak lagi dibangun di atas kepatuhan semata, melainkan di atas kepercayaan.

Dari sisi keilmuan Barat, filosofi ini menemukan titik temu dengan gagasan pedagogi cinta yang berkembang dalam kajian pendidikan internasional. Kaukko et al., (2022) melalui penelitiannya terhadap guru anak pengungsi di Finlandia dan Australia menunjukkan bahwa cinta pedagogis berfungsi sebagai fondasi relasional yang memungkinkan siswa merasa aman secara emosional sebelum mereka mampu belajar secara optimal. Noddings (2013) memperkuat argumen ini lewat etika kepedulian atau *ethics of care*, yang menempatkan relasi caring antara pendidik dan peserta didik sebagai inti dari proses moral *education*, bukan sekadar metode tambahan dalam pembelajaran.

filosofi KBC berpijak pada dua akar sekaligus, yaitu akar teologis mahabbah dalam tradisi pendidikan Islam dan akar psiko-pedagogis cinta dalam kajian pendidikan modern, yang keduanya bertemu pada satu titik pandang bahwa pendidikan sejatinya adalah relasi kasih sayang sebelum menjadi sekadar transfer pengetahuan.

b. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta dirumuskan untuk menjawab persoalan nyata yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya meningkatnya sikap intoleran, perundungan, dan krisis empati pada peserta didik. Kemenag RI merancang KBC dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional siswa (Kementerian Agama, 2025). Guru diharapkan mampu memasukkan nilai cinta, toleransi, dan spiritualitas ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar, bukan hanya pada momen tertentu yang bersifat seremonial.

Pada tataran praktis, tujuan terlihat jelas dalam berbagai temuan penelitian lapangan. Nst & Al-Husna (2025) melaporkan bahwa implementasi KBC pada pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan partisipasi aktif siswa. Abdullah (2025) menambahkan bahwa penerapan KBC di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi turut

membangun karakter siswa melalui penguatan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kedua temuan memperlihatkan bahwa tujuan KBC tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi memang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.

Tujuan KBC juga sejalan dengan prinsip pedagogi cinta dalam kajian internasional yang menekankan *flourishing* peserta didik, bukan sekadar capaian akademik semata. Karkar Esperat, (2022) menunjukkan bahwa cinta yang penuh kasih atau *compassionate love* dalam pembelajaran mampu memperkuat keterlibatan siswa, sementara Wang et al. (2022) menegaskan bahwa pedagogi cinta berkontribusi pada kesejahteraan psikologis peserta didik sekaligus efektivitas pembelajaran. Titik temu ini menunjukkan bahwa tujuan menanamkan akhlak mulia melalui KBC bukan gagasan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari arus pemikiran pendidikan global yang semakin mengakui peran emosi dan relasi dalam proses belajar.

Tujuan KBC dapat dirangkum dalam tiga sasaran utama, yaitu pembentukan karakter, penguatan relasi sosial-emosional, dan penanaman nilai spiritual, yang ketiganya bermuara pada terbentuknya akhlak mulia pada siswa.

c. Nilai-Nilai Inti Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai inti KBC dirangkum dalam konsep Panca Cinta, lima pilar nilai yang menjadi jiwa pendidikan madrasah. Kelima nilai tersebut meliputi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air (Kementerian Agama, 2025). Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya diposisikan sebagai landasan spiritual yang menaungi empat nilai lainnya, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan sifat jamaliyah Allah sekaligus meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

A. Maharani et al. (2025) dalam studi literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai cinta ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah ibtidaiyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang hangat, tempat empati, rasa hormat, dan kebaikan dipraktikkan secara konsisten, bukan hanya diajarkan secara kognitif. Nilai cinta diri dan sesama, misalnya, tidak dimaknai sebagai sikap individualistis, melainkan sebagai penerimaan diri yang berujung pada kepedulian terhadap orang lain. Laili (2024) memperlihatkan bahwa nilai cinta juga dapat diintegrasikan lintas mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab, sehingga penanaman akhlak mulia tidak terbatas pada mata pelajaran Akidah Akhlak semata.

Nilai-nilai inti ini pada dasarnya selaras dengan gagasan pendidikan nilai dalam kajian Pendidikan Agama Islam yang lebih luas. Ikhsan & Sunaryo (2023) menekankan bahwa penanaman nilai dalam PAI perlu menyasar tiga dimensi sekaligus, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku, agar nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal. Zamzami & Putri (2024) menambahkan bahwa perspektif humanistik Carl Rogers relevan digunakan untuk membaca proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter Islam, sebab keduanya sama-sama menempatkan penerimaan tanpa syarat dan empati sebagai syarat tumbuhnya perilaku moral yang otentik. Nilai-nilai inti KBC tidak berdiri sendiri sebagai daftar normatif, melainkan membentuk satu kesatuan nilai yang saling menopang antara dimensi spiritual, sosial, dan personal siswa.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta)

No.	Nilai Inti Panca Cinta	Makna Nilai	Arah Penanaman pada Siswa	Contoh Implementasi dalam Pendidikan
1	Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya	Menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh proses pendidikan berorientasi pada kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. serta meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.	Membentuk sikap religius, taat beribadah, bersyukur, berdoa, dan meneladani akhlak Rasulullah saw.	Doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, membiasakan salam, serta keteladanan akhlak guru.
2	Cinta Ilmu	Menumbuhkan kecintaan terhadap	Membentuk sikap ingin tahu, rajin	Pembelajaran aktif, membaca, diskusi,

		pengetahuan dan semangat untuk belajar serta mengembangkan potensi diri.	belajar, menghargai ilmu, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati guru sebagai pendidik.	bertanya, mengerjakan tugas dengan tanggung jawab, menghargai pendapat, dan memberikan apresiasi terhadap usaha belajar siswa.
3	Cinta Lingkungan	Menumbuhkan kesadaran bahwa lingkungan merupakan bagian yang harus dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.	Membentuk kepedulian, tanggung jawab, kebersihan, dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan.	Piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, merawat tanaman, serta kegiatan kebersihan bersama.
4	Cinta Diri dan Sesama Manusia	Menumbuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang diwujudkan dalam kepedulian, empati, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang lain.	Membentuk sikap percaya diri, saling menghormati, peduli, membantu, toleran, santun, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.	Menghormati guru, menyayangi teman, membantu teman yang kesulitan, berbagi, bekerja sama, antri, meminta maaf, memaafkan, dan menyelesaikan konflik secara damai.
5	Cinta Tanah Air	Menumbuhkan rasa memiliki, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara sebagai bagian dari identitas diri.	Membentuk sikap nasionalisme, tanggung jawab, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan menghormati simbol-simbol negara.	Upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mengenal budaya bangsa, menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan.

Sumber: Diadaptasi dari Kementerian Agama RI (2025), Nugraha, Maharani, Zainuri, dan Hamzah (2025), Laili (2024), serta Ikhsan dan Sunaryo (2023)

d. Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi kurikulum, termasuk KBC, membutuhkan tahapan yang sistematis agar nilai yang dirumuskan pada level kebijakan benar-benar sampai pada praktik pembelajaran di kelas. Fitri et al. (2024) menguraikan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam umumnya melewati empat tahap, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, yang keempatnya saling berkaitan dan tidak dapat dilompati begitu saja. Kemenag RI menetapkan alur serupa untuk KBC, mulai dari uji publik yang melibatkan akademisi dan praktisi, pilot project di madrasah terpilih, pelaksanaan melalui pelatihan guru dan kepala madrasah, hingga evaluasi dan pelaporan yang dilakukan setiap semester (Kementerian Agama, 2025).

Pada tataran teknis, Coil et al. (2023) menegaskan bahwa implementasi kurikulum PAI mesti memperhatikan keselarasan antara tujuan, isi materi, metode, dan evaluasi, sebab pincangnya salah satu komponen akan melemahkan komponen yang lain. Dalam konteks KBC, keselarasan ini tampak pada penggunaan metode storytelling, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan keteladanan guru sebagai strategi utama menanamkan nilai cinta (Nst & Al-Husna, 2025). Kepala madrasah pun diposisikan sebagai pemimpin berbasis cinta atau servant leadership, yang tugasnya bukan hanya mengawasi, tetapi

turut membangun budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia (Kementerian Agama, 2025).

Strategi implementasi yang efektif juga perlu memperhitungkan tantangan di lapangan agar tidak berhenti sebagai gagasan ideal semata. Nst & Al-Husna (2025) menemukan bahwa pemahaman guru yang masih terbatas, minimnya pelatihan, dan keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis Díaz-Megolla & Falcon (2025) terhadap dua puluh empat studi empiris tentang cinta dalam pendidikan formal, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pedagogi cinta sangat bergantung pada kejelasan definisi, pedoman etis, dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik. Tanpa ketiga hal tersebut, nilai cinta berisiko berhenti sebagai slogan dan gagal menjadi praktik pedagogis yang benar-benar terinternalisasi.

Strategi implementasi KBC menuntut kesinambungan antara kebijakan, kesiapan guru, dan budaya sekolah, sebab ketiadaan salah satu unsur akan membuat nilai-nilai cinta sekadar tertulis di atas kertas kebijakan tanpa terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari.

2. Penanaman Nila-Nilai Akhlak Mulia

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu pemikir pendidikan Islam abad kedua puluh yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari seluruh proses tarbiyah. Gagasannya dituangkan secara sistematis dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, yang hingga kini masih dijadikan rujukan utama dalam kajian pendidikan anak berbasis nilai Islam (Ulwan, 2015). Almuhajir (2021) menegaskan bahwa kitab tersebut tidak sekadar memuat anjuran moral, tetapi menyusun kerangka tanggung jawab pendidik secara menyeluruh, mulai dari pendidikan iman hingga pendidikan sosial, dengan akhlak sebagai benang merah yang mengikat seluruh dimensi tersebut.

Ulwan memandang akhlak bukan sebagai hasil instan dari nasihat sesaat, melainkan buah dari proses panjang yang bertumpu pada fitrah manusia. Lase et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam pandangan Ulwan, anak lahir dengan potensi baik dan buruk yang sama-sama laten, sehingga pendidikan berperan mengarahkan potensi tersebut agar condong pada kebaikan sebelum ia dikuasai oleh kebiasaan buruk lingkungan. Pandangan ini menempatkan pendidik bukan sebagai pencetak akhlak dari titik nol, melainkan sebagai penumbuh potensi yang sudah tersedia sejak awal.

Hakikat pendidikan akhlak dalam pemikiran Ulwan juga tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kolektif keluarga dan lembaga pendidikan. Parina et al. (2021) menunjukkan bahwa Ulwan menaruh beban utama pembentukan akhlak pada orang tua sebagai pendidik pertama, sementara sekolah dan masyarakat berperan memperkuat apa yang sudah ditanamkan di rumah. Tanggung jawab ini bersifat berkesinambungan, bukan tugas yang selesai pada satu jenjang pendidikan saja. Hakikat pendidikan akhlak menurut Ulwan adalah upaya sadar dan berkelanjutan untuk menumbuhkan fitrah baik anak melalui tanggung jawab bersama keluarga dan pendidik, bukan sekadar transfer aturan moral secara sepihak

b. Metode Penanaman Nilai Akhlak

Ulwan merumuskan sejumlah metode operasional agar nilai akhlak tidak berhenti sebagai konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku anak. Adwiah et al. (2024) mengidentifikasi bahwa metode tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, hingga pemberian hukuman sebagai jalan terakhir. Kelima metode ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam satu siklus pembentukan karakter yang berjenjang.

Keteladanan menempati posisi paling utama dalam kerangka metode Ulwan. Muharor et al. (2025) menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati jauh sebelum mereka memahami alasan di balik suatu nilai, sehingga pendidik yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan akan sulit menanamkan akhlak mulia meski nasihatnya benar secara normatif. Shalehah et al. (2024) menambahkan bahwa keteladanan dalam pemikiran Ulwan sejalan dengan metode serupa pada tokoh pendidikan Islam lain, yang menunjukkan bahwa prinsip ini bukan gagasan tunggal, melainkan konsensus panjang dalam tradisi pendidikan Islam.

Metode pembiasaan dan nasihat berjalan beriringan setelah keteladanan ditegakkan. Adwiah et al. (2024) mencatat bahwa pembiasaan berfungsi mengubah nilai yang semula dipahami secara kognitif menjadi tindakan otomatis melalui pengulangan, sementara nasihat berperan menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut agar anak tidak sekadar patuh tanpa pemahaman. Adapun perhatian atau pengawasan, menurut Mahfudoh & Badia (2020), berfungsi memastikan proses pembiasaan berjalan konsisten, sedangkan hukuman hanya digunakan Ulwan sebagai instrumen korektif terakhir setelah keteladanan, pembiasaan, dan nasihat tidak membuahkan hasil.

Metode penanaman nilai Ulwan bersifat berjenjang dan saling mengunci, mulai dari keteladanan sebagai fondasi, pembiasaan dan nasihat sebagai penguat, hingga pengawasan dan hukuman sebagai kontrol, sehingga akhlak mulia tumbuh secara bertahap dan tidak dipaksakan secara instan.

c. Relevansi dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Metode Ulwan menemukan titik temu yang kuat dengan prinsip operasional Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), meski keduanya lahir dari konteks zaman yang berbeda. Keteladanan yang ditekankan Ulwan sejalan dengan posisi guru dalam KBC sebagai figur cinta yang menghidupkan nilai kasih sayang melalui sikap sehari-hari, bukan hanya melalui materi ajar (Kementerian Agama, 2025). Nst & Al-Husna (2025) memperkuat titik temu ini dengan menemukan bahwa penguatan relasi pedagogis yang hangat antara guru dan siswa dalam implementasi KBC banyak ditopang oleh keteladanan guru dalam berkomunikasi secara dialogis dan reflektif.

Metode pembiasaan pada pemikiran Ulwan juga selaras dengan strategi KBC yang menempatkan nilai cinta sebagai kultur yang dibiasakan, bukan sekadar materi yang dihafal siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kesejajaran ini turut dikuatkan oleh temuan Kaukko et al. (2022) dalam konteks pedagogi cinta secara internasional, bahwa relasi yang penuh perhatian perlu dibangun

secara konsisten agar peserta didik merasa aman sebelum nilai moral dapat tumbuh. Noddings (2013) melalui etika kepedulian turut menegaskan bahwa caring bukan peristiwa sesaat, melainkan pola relasi yang harus dijaga keberlangsungannya, sebuah prinsip yang sejalan dengan penekanan Ulwan pada pembiasaan.

Pada aspek pengawasan dan koreksi, KBC tampak memperhalus pendekatan Ulwan dengan menggeser hukuman fisik menuju konsekuensi logis dan dialog reflektif, tanpa meninggalkan esensi perhatian yang konsisten dari pendidik. Pergeseran ini bukan penyimpangan dari gagasan Ulwan, melainkan kelanjutan yang kontekstual, sebab Ulwan sendiri menempatkan hukuman sebagai jalan terakhir setelah upaya persuasif lain diupayakan secara maksimal (Mahfudoh & Badia, 2020). Dengan demikian, kerangka metodologis Ulwan dapat berfungsi sebagai instrumen operasional yang memperkuat KBC, sementara KBC menyediakan konteks kelembagaan dan kebijakan yang memungkinkan metode tersebut diterapkan secara sistematis di madrasah masa kini.

Relevansi pemikiran Ulwan dengan KBC terletak pada kesamaan prinsip dasar, yaitu keteladanan sebagai fondasi, pembiasaan sebagai penguat, dan perhatian sebagai penjaga konsistensi, sehingga keduanya dapat dipadukan sebagai kerangka teoretis yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses internalisasi akhlak mulia pada siswa.

3. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Kajian tentang implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari teori manajemen kurikulum yang dikembangkan George A. Beauchamp. Fitriyah (2020) menjelaskan bahwa Beauchamp merumuskan pengelolaan kurikulum sebagai satu siklus sistematis yang bergerak dari penentuan wilayah kurikulum, pembentukan tim pengembang, penyusunan prosedur, pelaksanaan tindakan kurikulum di lapangan, hingga evaluasi menyeluruh terhadap hasil yang dicapai. Kerangka inilah yang digunakan untuk membaca bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bergerak dari gagasan kebijakan menuju praktik pembentukan akhlak mulia siswa, dengan tiga tahap utama yang dibahas berikut, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam teori Beauchamp mencakup penetapan wilayah kurikulum atau arena serta pembentukan tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, praktisi, dan pemangku kepentingan terkait (Fitriyah, 2020). Pada level kebijakan KBC, tahap ini terlihat jelas dalam proses uji publik yang melibatkan akademisi dan praktisi pendidikan sebelum kurikulum ditetapkan, dilanjutkan dengan pilot project di madrasah-madrasah terpilih untuk menguji kelayakan sebelum diberlakukan secara nasional

(Kementerian Agama, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan KBC tidak dirumuskan secara sepihak dari atas, melainkan melalui tahapan verifikasi bertingkat yang melibatkan berbagai pihak.

Pada level satuan pendidikan, perencanaan kurikulum berbasis nilai memerlukan langkah teknis yang lebih rinci. Fitri et al. (2024) menegaskan bahwa tahap perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup perumusan tujuan, penetapan materi, serta penyesuaian dengan kondisi sosial peserta didik, agar arah kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen normatif belaka. Temuan lapangan dari Almufidah & Istikomah (2024) memperkuat gambaran ini, sebab perencanaan kurikulum berperspektif Beauchamp di tingkat sekolah biasanya melibatkan tim penyusun yang bekerja setiap tahun untuk menyelaraskan kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan visi lembaga.

Dalam konteks penanaman akhlak mulia, perencanaan KBC di madrasah idealnya menjabarkan nilai Panca Cinta ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara eksplisit, bukan sekadar disisipkan secara insidental. Kepala madrasah dan pengawas turut berperan pada tahap ini melalui bimbingan teknis yang mengarahkan guru merumuskan indikator perilaku yang hendak dicapai siswa (Kementerian Agama, 2025). Perencanaan

yang matang pada tahap ini menjadi penentu apakah nilai cinta benar-benar terjabarkan secara operasional atau berhenti sebagai jargon kebijakan.

Perencanaan KBC menurut kerangka Beauchamp berjalan pada dua level sekaligus, yaitu level kebijakan nasional melalui uji publik dan pilot project, serta level satuan pendidikan melalui penyusunan silabus dan indikator perilaku, yang keduanya harus selaras agar implementasi berikutnya memiliki arah yang jelas.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam model Beauchamp merupakan fase ketika prosedur yang telah dirancang benar-benar dijalankan di ruang kelas, dengan guru berperan sebagai pelaksana utama sekaligus penerjemah kebijakan menjadi praktik pembelajaran sehari-hari (Fitriyah, 2020). KBC menerjemahkan tahap ini melalui pelatihan bertahap bagi kepala madrasah, pengawas, dan guru sebelum kurikulum diterapkan di kelas, dengan kepala madrasah diposisikan sebagai pemimpin berbasis cinta atau servant leadership yang turut membangun budaya sekolah yang mendukung (Kementerian Agama, 2025).

Pada tataran pembelajaran, pelaksanaan KBC tampak melalui metode konkret seperti storytelling, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan keteladanan guru dalam berkomunikasi secara dialogis dan reflektif. Nst & Al-Husna

(2025) mencatat bahwa kombinasi metode ini terbukti mendorong terciptanya suasana belajar yang humanis dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Coil et al. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum PAI sangat bergantung pada keselarasan antara metode yang dipilih dengan tujuan dan materi yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan, sehingga guru tidak menerapkan metode secara terpisah dari arah nilai yang hendak dicapai.

Pelaksanaan yang konsisten juga memerlukan dukungan struktural di luar kelas, termasuk kolaborasi dengan orang tua dan penguatan budaya sekolah secara menyeluruh. Almufidah & Istikomah (2024) menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum yang terorganisir dan selaras dengan visi misi lembaga cenderung lebih mudah dipertahankan meski menghadapi hambatan teknis seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Kondisi ini menegaskan bahwa pelaksanaan KBC bukan semata tanggung jawab guru di kelas, melainkan hasil kerja sama seluruh unsur madrasah.

Pelaksanaan KBC menuntut konsistensi antara metode pembelajaran, keteladanan guru, dan dukungan struktural madrasah, sebab ketimpangan pada salah satu unsur akan membuat nilai cinta sulit diwujudkan menjadi perilaku akhlak mulia yang nyata pada siswa.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam kerangka Beauchamp berfungsi mengukur sejauh mana tujuan kurikulum tercapai sekaligus menjadi dasar bagi revisi pada siklus berikutnya (Fitriyah, 2020). KBC mengadopsi prinsip ini melalui evaluasi dan pelaporan yang dilakukan setiap semester, menggunakan observasi, wawancara, refleksi diri, serta laporan kegiatan siswa sebagai instrumen penilaian (Kementerian Agama, 2025). Evaluasi semacam ini tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi turut menyoroti perubahan sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Evaluasi pelaksanaan KBC di lapangan juga perlu mempertimbangkan kendala nyata yang muncul selama proses berjalan. Nst & Al-Husna (2025) menemukan bahwa pemahaman guru yang masih terbatas, minimnya pelatihan lanjutan, dan keterbatasan fasilitas menjadi catatan evaluatif penting yang harus ditindaklanjuti agar implementasi tidak berhenti pada tahap awal. Almufidah & Istikomah (2024) menambahkan bahwa hambatan struktural seperti pengurangan jadwal dan keterbatasan tenaga pengajar turut memengaruhi efektivitas evaluasi kurikulum berbasis nilai di tingkat satuan pendidikan.

Hasil evaluasi tersebut sejalan dengan tinjauan sistematis Díaz-Megolla & Falcon (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pedagogi cinta dalam pendidikan formal sangat bergantung pada kejelasan pedoman, pelatihan berkelanjutan, dan mekanisme umpan

balik yang konsisten bagi pendidik. Evaluasi KBC dengan demikian tidak dapat berhenti sebagai laporan administratif semester, tetapi perlu ditindaklanjuti dengan penguatan kapasitas guru secara berkala agar nilai Panca Cinta benar-benar terinternalisasi menjadi akhlak mulia yang melekat pada diri siswa.

Evaluasi menurut kerangka Beauchamp menutup siklus implementasi KBC sekaligus membukanya kembali, sebab temuan evaluatif tentang kesenjangan pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya semestinya menjadi masukan bagi perencanaan periode berikutnya, sehingga penanaman akhlak mulia melalui KBC berjalan sebagai proses yang terus disempurnakan, bukan kebijakan yang berhenti setelah diluncurkan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tesis, Sulistyawati, 2025. Universitas Negeri Islam Datokarama Palu Sulawesi Tengah

(Sulistyawati, 2025) menulis tesis dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 1 Palu*. Merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI-BP. Penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong perubahan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, *Market Place Activity*, *Project Based Learning*, dan berbagai metode pembelajaran kontekstual yang meningkatkan keaktifan, kreativitas, tanggung jawab, serta keterlibatan peserta didik

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam, penggunaan pendekatan kualitatif, serta perhatian terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada objek formal dan fokus penelitian. Sulistyawati menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai objek kajian dengan fokus pada keaktifan dan kreativitas belajar PAI-BP, sedangkan tesis baru ini mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta dengan fokus pada penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Tesis ini juga memiliki cakupan yang lebih spesifik dalam melihat implementasi melalui tiga proses utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kemudian menghubungkannya dengan perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar melihat bagaimana kurikulum diterapkan dalam pembelajaran, tetapi bagaimana nilai cinta dioperasionalkan sebagai basis pembentukan akhlak melalui keseluruhan ekosistem madrasah.

2. Tesis, Syifaul Qolbi, 2024. Universitas Islam Sultan Agung Semarang

(Qolbi, 2024) menulis tesis dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Islami dan Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Pramuka di MTs Al Fattah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Fokus penelitian mencakup pembentukan karakter religius Islami dan cinta tanah air, dampak positif kegiatan pramuka, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius dan cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pramuka yang memuat nilai-nilai religius dan kebangsaan sesuai dengan Dasa Dharma Pramuka.

Bentuk pembentukan karakter tersebut antara lain doa sebelum dan sesudah kegiatan, penghormatan kepada pembina dan sesama, tanggung jawab, tolong-menolong, ibadah, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta terhadap madrasah dan tanah air. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peran kepala madrasah, guru, dan pembina pramuka penting dalam pembentukan karakter siswa, meskipun masih ditemukan siswa yang

karakter perilakunya belum sepenuhnya sesuai dengan nilai kepramukaan.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Syifaul Qolbi memusatkan perhatian pada pembentukan karakter religius Islami dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan kurikuler yang diterapkan dalam keseluruhan proses pendidikan untuk menanamkan akhlak mulia, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sekaligus melihat perubahan perilaku siswa sebagai dampak implementasinya.

3. Artikel, Eramli Jantan Abdullah, 2025. JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan

(Abdullah, 2025) menulis artikel dengan judul *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi*. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter siswa, khususnya melalui komunikasi positif, pembiasaan humanis, interaksi guru-siswa, kegiatan sosial, serta integrasi nilai cinta dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan informan sebanyak 10 orang yang terdiri atas

5 guru, 3 siswa, dan 2 pengelola sekolah yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen berupa pedoman kurikulum, rencana pembelajaran, serta evaluasi siswa, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan NVivo 12, kredibilitas data diperkuat melalui member checking dan peer debriefing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih humanis melalui komunikasi positif, pembiasaan salam-senyum-sapa, pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, serta integrasi nilai kasih sayang dalam materi pendidikan keislaman. Implementasinya berdampak pada meningkatnya empati, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, serta keharmonisan hubungan guru dan siswa, meskipun masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru serta sumber daya pendukung.

Persamaannya dengan tesis terletak pada fokus implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, pendekatan kualitatif, penggunaan wawancara-observasi-dokumentasi, serta perhatian terhadap pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian Abdullah lebih menekankan karakter dan perkembangan sosial-emosional siswa, sedangkan tesis secara khusus menganalisis penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui tiga tahapan implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menganalisisnya menggunakan teori

George A. Beauchamp dan Abdullah Nashih Ulwan. Posisi tesis terletak pada upaya memperjelas proses implementasi KBC secara lebih sistematis dan menghubungkannya dengan metode pendidikan akhlak Islam.

4. Artikel, Ika Kartika & Opan Arifudin, 2026. Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)

(Kartika & Arifudin, 2026) menulis artikel dengan judul *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Fokus penelitian adalah implementasi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan peningkatan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada salah satu madrasah swasta, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah. Dalam analisisnya, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan pendidikan humanistik dan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta mampu menumbuhkan kasih sayang, toleransi, empati, keimanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Data penelitian melaporkan bahwa sekitar 78% dari 150 siswa menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman dan perilaku religius, 85% siswa merasa lebih menghargai orang lain, pelanggaran disiplin menurun

sekitar 30%, dan sekitar 70% siswa menyatakan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran agama Islam.

Persamaan penelitian tersebut dengan tesis terdapat pada fokus Kurikulum Berbasis Cinta, konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian; Kartika dan Arifudin lebih menekankan peningkatan karakter siswa secara umum, sedangkan tesis Anda memusatkan perhatian pada penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan menguraikan implementasinya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Selain itu, tesis menggunakan teori Abdullah Nashih Ulwan untuk menjelaskan mekanisme penanaman akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan konsekuensi mendidik. Posisi penelitian Anda menjadi lebih spesifik karena menghubungkan implementasi kurikulum dengan metode pendidikan akhlak Islam.

5. Artikel, Khusnul Nur Azizah, 2025. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman

(Azizah, 2025) menulis artikel dengan judul *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama*. Fokus penelitian adalah implementasi KBC sebagai pendekatan pendidikan Islam humanis dan pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis

studi kasus. Informan dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru/ustaz, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC dipahami sebagai pendekatan pedagogis berbasis mahabbah yang bersumber dari sifat Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Implementasinya mencakup integrasi dalam visi-misi, pembelajaran dialogis dan empatik, serta evaluasi yang memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala madrasah dan guru, sedangkan hambatannya meliputi ketidakmerataan pemahaman guru dan dominasi orientasi kognitif.

Persamaan dengan tesis sangat kuat karena sama-sama mengkaji implementasi KBC melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, menggunakan pendekatan kualitatif, serta melihat pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Azizah lebih menempatkan KBC dalam kerangka pendidikan Islam humanis dan berkarakter, sedangkan tesis secara lebih spesifik mengkaji penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Novelty tesis Anda juga terletak

pada penggunaan teori Beauchamp untuk membaca tahapan implementasi dan teori Ulwan untuk menjelaskan proses pendidikan akhlak.

Tabel 2.2 Tabel Penelitian yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul/Fokus	Metode	Hasil Utama	Persamaan & Perbedaan dengan Tesis
1	Sulistyawati (2025)	Implementasi Kurikulum Merdeka, keaktifan dan kreativitas belajar PAI-BP	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi	Pembelajaran melalui Make a Match, PjBL, dan Market Place Activity meningkatkan keterlibatan, keberanian berpendapat, kerja sama, dan kreativitas siswa	Sama: implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam dan pendekatan kualitatif. Beda: Sulistyawati fokus pada keaktifan dan kreativitas belajar; penelitian ini fokus pada akhlak mulia melalui Kurikulum Berbasis Cinta serta perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perubahan perilaku
2	Syifaul Qolbi (2024)	Pembentukan karakter religius Islami dan cinta tanah air melalui pramuka	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi	Pramuka menumbuhkan karakter religius dan cinta tanah air melalui doa, ibadah, disiplin, tanggung jawab, penghormatan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan	Sama: sama-sama mengkaji pembentukan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif. Beda: Syifaul fokus pada kegiatan pramuka dan karakter religius/cinta tanah air; penelitian ini fokus pada Kurikulum Berbasis Cinta dan penanaman akhlak mulia melalui proses kurikuler yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perubahan perilaku

3	Abdullah (2025)	Implementasi KBC dan karakter siswa	Kualitatif (studi kasus) wawancara, observasi, dokumen; analisis tematik	KBC meningkatkan empati, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan relasi guru-siswa	Sama-sama implementasi KBC, tesis lebih fokus pada akhlak mulia dan memakai Beauchamp dan Ulwan
4	Kartika & Arifudin (2026)	KBC dalam PAI dan karakter siswa	Kualitatif (studi kasus) wawancara, observasi, dokumentasi	Meningkatkan religiusitas, empati, toleransi, disiplin, dan karakter	Sama-sama KBC dan karakter, tesis lebih spesifik pada proses penanaman akhlak
5	Azizah (2025)	KBC dan pendidikan Islam humanis	Kualitatif (studi kasus) wawancara, observasi, dokumentasi; Miles-Huberman-Saldana	KBC terimplementasi melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan memperkuat karakter	Sangat dekat, tesis memperkuatnya dengan Beauchamp dan Ulwan

C. Kerangka Pemikiran

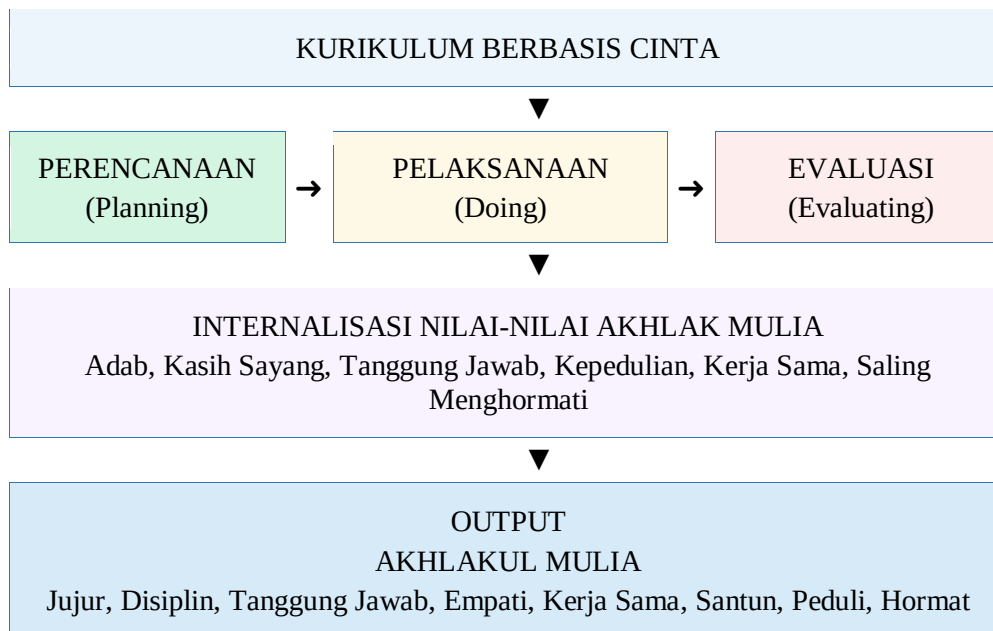
Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai cinta (mahabbah), kasih sayang (rahmah), adab, kepedulian, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sebagai ruh dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya madrasah, keteladanan guru,

pembiasaan, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses yang meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup penyusunan program, perangkat pembelajaran, serta perancangan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Tahap pelaksanaan merupakan proses aktualisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya madrasah, dan aktivitas keagamaan. Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program serta perkembangan penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada siswa sebagai dasar tindak lanjut perbaikan implementasi kurikulum.

Melalui implementasi yang terencana, terlaksana secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan, Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti adab kepada guru dan teman, kasih sayang, kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama (ta'awun), serta sikap saling menghormati. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditunjukkan oleh terlaksananya program madrasah, tetapi juga oleh terinternalisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan siswa baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Bagan 2.1 Alur Implementasi KBC terhadap Akhlak Mulia



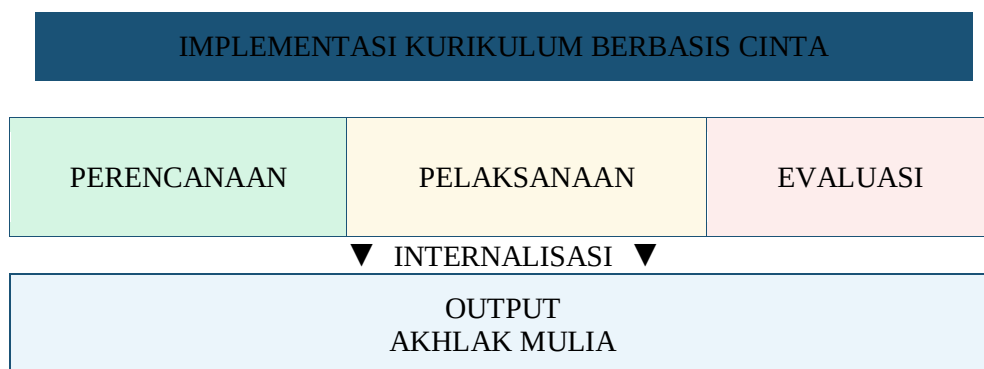
Sumber: Dikembangkan oleh peneliti berdasarkan Kementerian Agama RI (2025)

D. Model Konseptual Implementasi KBC

Model konseptual penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Model ini dikembangkan berdasarkan sintesis konsep Kurikulum Berbasis Cinta, tahapan implementasi kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta teori pendidikan akhlak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Dalam model ini, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai suatu proses yang dimulai dari perencanaan program, dilanjutkan dengan pelaksanaan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya madrasah, kemudian dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan. Keseluruhan proses tersebut diarahkan

pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia sehingga diharapkan terbentuk perilaku siswa yang beradab, penuh kasih sayang (rahmah), bertanggung jawab, mampu bekerja sama (ta'awun), serta saling menghormati.

Bagan 2.2 Model Konseptual Implementasi KBC



Sumber: Model konseptual dikembangkan oleh peneliti (2026) berdasarkan sintesis konsep Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI, teori implementasi kurikulum George A. Beauchamp, dan teori pendidikan akhlak Abdullah Nashih Ulwan

E. Definisi Operasional

Guna menghindari ambiguitas dan memberikan kejelasan konseptual serta operasional terhadap variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini, berikut dikemukakan definisi operasional dari masing-masing konsep kunci:

Tabel 2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Fokus Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Data
Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta	Proses penyusunan program dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan pendidikan di madrasah.	1) Perumusan tujuan pembelajaran berbasis nilai. 2) Integrasi nilai KBC dalam modul ajar/RPP. 3) Perencanaan pembiasaan dan budaya madrasah. 4)	Kepala madrasah, guru, dokumen.

		Penyusunan program pendukung KBC.	
Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta	Pelaksanaan program Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya madrasah, dan kegiatan keagamaan.	1) Pembelajaran berbasis nilai. 2) Keteladanan guru. 3) Pembiasaan perilaku positif. 4) Budaya madrasah. 5) Kegiatan keagamaan.	Kepala madrasah, guru, siswa, observasi.
Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta	Proses penilaian terhadap keterlaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dan perkembangan penanaman nilai-nilai akhlak mulia sebagai dasar tindak lanjut.	1) Teknik evaluasi. 2) Instrumen evaluasi. 3) Tindak lanjut hasil evaluasi. 4) Pelibatan orang tua dalam evaluasi.	Kepala madrasah, guru, dokumen.
Nilai-Nilai Akhlak Mulia	Nilai-nilai yang menjadi sasaran implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.	1) Adab kepada guru dan teman. 2) Kasih sayang (<i>rahmah</i>). 3) Tanggung jawab. 4) Kerja sama (<i>ta'awun</i>). 5) Saling menghormati.	Guru, siswa, observasi, dokumentasi.

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti berdasarkan sintesis teori dari berbagai sumber (2026)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa berdasarkan fakta dan realitas yang terjadi di lingkungan madrasah (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses implementasi kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga makna, pengalaman, dan perspektif para informan terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagaimana berlangsung secara alamiah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Penelitian dilakukan melalui studi lapangan (field research) dengan menjadikan MI Al-Islam Bedono sebagai lokasi penelitian. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat

mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, melakukan wawancara dengan informan yang terlibat, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang mendukung proses penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena mampu menghasilkan data yang komprehensif mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks nyata penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MI Al Islam Bedono yang terletak di Dusun Wawar Lor RT 03 RW 04 Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Peneliti mengambil lokasi ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya praktik pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, interaksi positif antara guru dan siswa, serta budaya madrasah yang mendorong sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam karena implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan program secara administratif, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut direncanakan, diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, serta dievaluasi keterlaksanaannya. Dengan karakteristik tersebut, MI Al-Islam Bedono dipandang dapat memberikan data empiris yang relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan Januari 2025 sampai bulan April 2026.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang diharapkan mampu memberikan informasi yang lengkap dan memperkuat validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam (Sugiyono, 2022) dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2022). Sumbernya berasal dari dokumen dan jurnal yang relevan, berfungsi untuk memperkuat data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

1. Observasi Partisipatif

Observasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan penelitian dengan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, pembiasaan, budaya madrasah, interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai kegiatan yang mencerminkan penanaman nilai-nilai akhlak mulia.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam digunakan dengan kepala madrasah, guru, dan siswa menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih luas sesuai pengalaman dan pemahaman informan (Creswell & Poth, 2018). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengikuti arah perkembangan informasi yang diberikan informan, namun tetap terpandu oleh pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan terciptanya percakapan yang mengalir secara alami sekaligus tetap terfokus pada tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara individual kepada seluruh informan utama dan pendukung. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45–90 menit, dilaksanakan di lingkungan sekolah pada waktu

yang disepakati bersama informan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Seluruh sesi wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam digital setelah mendapatkan persetujuan dari informan, kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis. Proses wawancara menggunakan bahasa Indonesia untuk memastikan kenyamanan dan keterbukaan informan dalam berbagi informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perencanaan dan evaluasi yang terdokumentasi secara tertulis dalam berbagai dokumen resmi lembaga. Teknik dokumentasi ini penting untuk memverifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dengan praktik nyata di lapangan, serta untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022).

Dokumen-dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: dokumen kurikulum, modul ajar, program pembiasaan, foto kegiatan, notulen rapat, instrumen evaluasi, dan arsip lain yang mendukung analisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Seluruh dokumen dikaji menggunakan pedoman analisis dokumen yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan relevansi dan kekomprehensifan data yang diperoleh.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Lincoln & Guba, 1985). Pemeriksaan keabsahan data difokuskan pada aspek kredibilitas (*credibility*) melalui upaya memperoleh data yang valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap aktivitas yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, memperpanjang keikutsertaan di lokasi penelitian, serta melakukan konfirmasi kembali kepada informan apabila ditemukan data yang belum jelas atau memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Sebagai salah satu strategi utama keabsahan data, triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

F. Teknik Analisis Data

Penulis menerapkan analisis data kualitatif model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*) untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif maupun matriks sehingga mudah dipahami, serta penarikan dan verifikasi

kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) untuk memperoleh temuan penelitian yang valid berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis (Miles et al., 2014).

1. Reduksi data adalah pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan. Peneliti mengumpulkan data relevan terkait implementasi penilaian autentik dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
2. Penyajian data menyusun informasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan, yang disajikan dalam bentuk narasi, gambar, dan diagram sesuai aspek penelitian.
3. Penarikan kesimpulan adalah proses sistematis untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis, menggunakan data empiris, observasi, dan wawancara untuk memastikan kebenaran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah MI Al Islam Bedono

MI Al Islam Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang berdiri pada 1 Agustus 1957 di Dusun Wawar Lor, Desa Bedono, dengan kegiatan belajar mengajar yang pada awalnya dilaksanakan di masjid dan rumah warga. Pada tahun 1958 madrasah berkembang menjadi Madrasah Wajib Belajar, kemudian pada 1 Januari 1960 bergabung dengan Yayasan Al Islam Solo dan berganti nama menjadi MI Al Islam Bedono. Perkembangan kelembagaan madrasah semakin kuat dengan diperolehnya izin operasional dari Departemen Agama pada tahun 1978, pengakuan status madrasah pada tahun 1995, dan status disamakan pada tahun 2000. Dari sisi kelembagaan, Yayasan Al Islam juga memperoleh pengakuan negara melalui akta notaris dan pengesahan Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2007. Seiring perkembangannya, MI Al Islam Bedono terus meningkatkan sarana dan prasarana melalui berbagai program rehabilitasi dan pembangunan ruang kelas. Dalam bidang akreditasi, madrasah mengalami perkembangan dari status terdaftar, diakui, disamakan, hingga memperoleh status Terakreditasi A yang dipertahankan pada tahun 2016, 2022, dan 2023. Hingga tahun 2024, MI Al Islam Bedono telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mendapat kepercayaan

masyarakat Desa Bedono dan sekitarnya, didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten serta berbagai program pengembangan peserta didik. Madrasah tidak hanya mengembangkan pembelajaran akademik, tetapi juga memperkuat literasi, pembelajaran luar kelas, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kaligrafi, tahfiz, seni baca Al-Qur'an, tenis meja, sepak bola, dan bola voli. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa MI Al Islam Bedono terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak peserta didik.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Madrasah : MI Al Islam Bedono
- b. Alamat : Jalan Sutoyo Wawar Lor RT 03 RW 04
- c. Kode Pos : 50663
- d. Kelurahan : Bedono
- e. Kecamatan : Jambu
- f. Kabupaten : Semarang
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Email : miBedono2@gmail.com
- i. Nama Kepsek : Maskudi,S.Pd.I
- j. Akreditasi : A
- k. Tahun Berdiri : 1957

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al Islam Bedono

Visi MI Al Islam Bedono

Terbentuknya generasi yang beriman, berkarakter pelajar Pancasila, berprestasi, dan berakhlakul karimah.

Misi MI Al Islam Bedono

- a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran
- b) Membangun lingkungan Madrasah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di Madrasah
- c) Membangun lingkungan Madrasah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong
- d) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik
- e) Mengembangkan program Madrasah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi
- f) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

Tujuan MI Al Islam Bedono

- a) Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak Islami murid melalui pembiasaan ibadah, penguatan karakter, serta budaya madrasah yang religius
- b) Meningkatkan prestasi akademik murid melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, berdiferensiasi, dan berpusat pada murid sesuai kurikulum yang berlaku
- c) Mengembangkan prestasi nonakademik sesuai potensi, bakat, dan minat murid melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berkualitas
- d) Meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, sains, dan literasi digital sebagai bekal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e) Menumbuhkan karakter sesuai Dimensi Profil Lulusan sehingga murid memiliki sikap religius, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta menghargai keberagaman
- f) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu memberikan layanan pendidikan yang profesional, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan murid
- g) Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah anak, dan mendukung proses belajar yang menyenangkan

- h) Meningkatkan kemitraan dengan orang tua, komite, alumni, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung peningkatan mutu madrasah
- i) Mengembangkan tata kelola madrasah yang efektif, transparan, akuntabel, dan berbasis digital untuk mendukung pelayanan pendidikan yang berkualitas
- j) Menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan abad ke-21, mampu beradaptasi terhadap perubahan, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta percaya diri menghadapi tantangan zaman
- k) Membangun budaya madrasah yang penuh kasih, menghargai setiap potensi murid, serta menjadikan madrasah sebagai "Rumah Tumbuh" yang aman, nyaman, dan menyenangkan
- l) Mengembangkan potensi setiap murid secara optimal sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai bakat, minat, dan kemampuannya

4. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Sertifikasi	
	L	P	<S1	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	0	0	0	0	0	0	0
GTY	4	6	1	9	0	7	3
GTT	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	4	6	1	9	0	7	3

5. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik

No.	Tahun Ajaran	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2024/2025	25	34	34	27	33	33	186
2	2025/2026	22	27	34	35	29	33	180
3	2026/2027	28	20	26	36	35	28	173

B. Penyajian data dan Analisis

Setiap penelitian memerlukan data sebagai dasar pembuktian terhadap temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian, memperoleh informasi melalui wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap fokus penelitian, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan sebagai data pendukung. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan membandingkan dan menghubungkan informasi dari berbagai informan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung yang tersedia. Seluruh data tersebut kemudian

diseleksi, diorganisasikan, dan diuraikan berdasarkan fokus penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islam Bedono.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Sebelum pelaksanaan tahap perencanaan dipandang sebagai fondasi utama dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum karena seluruh program, strategi pembelajaran, serta budaya madrasah dirancang sejak awal melalui perencanaan yang sistematis. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perencanaan tersebut meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) perumusan program Kurikulum Berbasis Cinta, (2) integrasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perangkat pembelajaran, dan (3) perencanaan budaya madrasah berbasis cinta yang diwujudkan melalui program pembiasaan, program keagamaan, serta program penguatan karakter.

Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dilaksanakan secara bertahap melalui penyusunan program pendidikan yang melibatkan unsur pimpinan, tim pengembang kurikulum, serta guru. Seluruh proses perencanaan diarahkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi menjadi budaya yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

a. Perumusan Program Kurikulum Berbasis Cinta

Perumusan program Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan sebelum tahun ajaran baru melalui rapat kerja madrasah. Dalam forum tersebut, kepala madrasah bersama wakil kepala bidang kurikulum dan seluruh guru menyusun berbagai program yang mendukung pembentukan akhlak mulia peserta didik. Program yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya religius.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan secara sistematis melalui rapat kerja sebelum tahun ajaran dimulai. Perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan akhlak mulia ke dalam setiap program madrasah. Keterlibatan seluruh guru dalam proses penyusunan menunjukkan adanya komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai kasih sayang dan karakter. Tahap perencanaan menjadi dasar penting dalam membangun budaya madrasah yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Kejelasan arah program sejak awal juga mempermudah pelaksanaan kegiatan selama satu tahun pembelajaran.

Penyusunan Kurikulum Berbasis Cinta dilandasi oleh visi madrasah yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kepala MI Al Islam Bedono menegaskan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta berasal dari visi kelembagaan yang menempatkan akhlak sebagai prioritas utama. Penyusunan program dilakukan melalui evaluasi dan musyawarah sehingga setiap kegiatan memiliki arah yang jelas. Pendekatan cinta dipahami sebagai prinsip yang mewarnai seluruh kebijakan pendidikan, bukan sekadar slogan. Keterlibatan seluruh guru menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang disusun. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun komitmen bersama. Berikut hasil wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono:

“Kami memandang bahwa kurikulum tidak boleh hanya mengejar nilai akademik. Sejak awal kami merancang seluruh program agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik, saling menghormati, disiplin, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap teman maupun guru. Semua program disusun bersama agar menjadi komitmen seluruh warga madrasah.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Wakil kepala kurikulum di MI Al Islam Bedono, menjelaskan bahwa penyusunan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan secara

terencana dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam dokumen kurikulum. Perangkat pembelajaran disusun agar mendukung pencapaian kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Monitoring yang dilakukan oleh tim kurikulum memperlihatkan adanya upaya menjaga konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan. Kolaborasi antara pimpinan dan guru menjadi faktor yang memperkuat implementasi kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek perencanaan telah diarahkan secara sistematis untuk mendukung terciptanya budaya belajar yang berlandaskan kasih sayang dan akhlak mulia. Wakil kepala kurikulum di MI Al Islam Bedono menyampaikan informasi tersebut dengan jelas bahwa:

“Pada saat menyusun kurikulum kami tidak hanya melihat capaian pembelajaran. Kami juga menentukan nilai karakter apa yang harus muncul dalam setiap kegiatan belajar. Guru kemudian memasukkan nilai tersebut ke dalam modul ajar sehingga pelaksanaan di kelas memiliki arah yang sama.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum 07 Januari 2026)

Hasil wawancara yang telah dilakukan diperkuat oleh temuan dari Data dokumentasi menguatkan hasil observasi dan wawancara bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi telah dituangkan ke dalam berbagai dokumen resmi madrasah. Kelengkapan dokumen menunjukkan bahwa proses perencanaan dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan mekanisme pengelolaan kurikulum. Keselarasan antara dokumen

kurikulum, program kerja, dan kalender pendidikan memperlihatkan adanya arah kebijakan yang konsisten.

b. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Perangkat Pembelajaran

Setelah program Kurikulum Berbasis Cinta dirumuskan pada tingkat madrasah, langkah berikutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perangkat pembelajaran. Integrasi ini dilakukan agar proses penanaman karakter tidak hanya muncul dalam kegiatan pembiasaan, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyusun perangkat pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, sopan santun, serta kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi, integrasi nilai-nilai akhlak mulia telah terlihat sejak tahap penyusunan perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan di kelas. Guru tidak memisahkan antara penyampaian materi akademik dan pembentukan karakter, melainkan menghubungkan keduanya dalam setiap aktivitas belajar. Praktik refleksi di akhir pembelajaran memperlihatkan adanya upaya untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran

berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara konsisten.

Penyusunan modul ajar selalu diawali dengan mengidentifikasi nilai karakter yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang penuh penghargaan, kesabaran, dan kepedulian. Guru berupaya menghindari perlakuan yang dapat membuat peserta didik merasa takut atau tertekan, sehingga mereka lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan. Pernyataan diperkuat oleh guru kelas 5 yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

“Dalam menyusun modul ajar, saya selalu bertanya terlebih dahulu kepada diri saya sendiri, nilai akhlak apa yang bisa ditanamkan melalui materi ini. Jadi bukan hanya peserta didik memahami isi pelajaran, tetapi mereka juga belajar bagaimana bersikap jujur, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Integrasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru mencantumkan kegiatan yang mendorong peserta didik bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru kelas 4a mengungkapkan bahwa perangkat

pembelajaran disusun secara fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik di kelas tanpa mengabaikan tujuan pembentukan karakter dengan pernyataan berikut:

”Kami tidak membatasi pendidikan karakter hanya pada mata pelajaran agama. Saat belajar Matematika, Bahasa Indonesia, maupun IPA, peserta didik tetap diajak belajar bekerja sama, menghargai teman, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai itu sudah kami masukkan dalam perangkat pembelajaran sejak awal.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4a 09 Februari 2026)

Nilai-nilai akhlak mulia diintegrasikan melalui kegiatan literasi, diskusi, dan presentasi. Peserta didik dibiasakan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun serta menghargai teman yang memiliki pandangan berbeda. Guru kelas 4b menyampaikan bahwa perangkat pembelajaran telah memuat indikator sikap yang menjadi acuan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat diamati secara sistematis.

“Kami berusaha agar setiap kegiatan belajar menjadi sarana pembentukan akhlak. Saat peserta didik berdiskusi, saya selalu mengingatkan agar mereka berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat teman, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Kebiasaan kecil seperti itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4b 10 Februari 2026)

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh memberikan bukti bahwa integrasi nilai-nilai akhlak mulia telah menjadi bagian dari administrasi pembelajaran guru. Kelengkapan perangkat pembelajaran menunjukkan

adanya perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta.

c. Perencanaan Budaya Madrasah Berbasis Cinta

Selain mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perangkat pembelajaran, madrasah juga merencanakan penguatan karakter melalui budaya madrasah berbasis cinta. Budaya madrasah dipahami sebagai serangkaian nilai, kebiasaan, dan tradisi yang dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga membentuk lingkungan belajar yang religius, humanis, dan kondusif bagi perkembangan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan budaya madrasah berbasis cinta diwujudkan melalui tiga program utama, yaitu program pembiasaan, program keagamaan, dan program karakter.

1) Program Pembiasaan

Program pembiasaan dirancang sebagai upaya membentuk perilaku positif peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Berbagai aktivitas seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa bersama, menjaga kebersihan, antre dengan tertib, serta membiasakan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf menjadi bagian dari budaya yang dirancang sejak awal tahun pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program pembiasaan telah menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik di madrasah. Aktivitas sederhana seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan menggunakan bahasa yang santun dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya tersebut karena peserta didik memperoleh contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan melalui apresiasi turut meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Program pembiasaan telah dirancang sebagai budaya madrasah yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus diperkuat melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan dan memberikan teladan kepada peserta didik dalam menjalankan kebiasaan tersebut. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui rapat rutin sehingga apabila terdapat kebiasaan yang belum berjalan optimal dapat segera diperbaiki.

Menurut keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas 5b, beliau menyampaikan bahwa:

“Kami ingin peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tanpa harus diperintah. Karena itu, program pembiasaan dirancang menjadi kegiatan harian yang melibatkan semua guru. Ketika budaya baik dilakukan setiap hari, lama-kelamaan akan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Guru kelas 4a menjelaskan bahwa:

“Kami selalu berusaha menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan menghargai orang lain, peserta didik akan meniru tanpa harus banyak diberi penjelasan. Keteladanan jauh lebih mudah diterima daripada sekadar nasihat.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4a 09 Februari 2026)

keberhasilan program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Kebiasaan positif dirancang sebagai aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten sehingga peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model perilaku yang dicontoh oleh peserta didik. Proses tersebut memperkuat hubungan antara budaya madrasah dan pembentukan karakter. Fakta ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

2) Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi budaya madrasah berbasis cinta yang dirancang untuk membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa syukur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program keagamaan telah dirancang sebagai kegiatan rutin yang membentuk kebiasaan religius peserta didik. Pelaksanaan tadarus, salat berjamaah, dan sedekah berlangsung secara terjadwal sehingga menjadi bagian dari budaya madrasah. Keterlibatan guru dalam setiap kegiatan memberikan keteladanan yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Suasana pembinaan yang penuh kasih sayang juga mencerminkan karakteristik utama Kurikulum Berbasis Cinta. Program keagamaan tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Kepala MI Al Islam Bedono menjelaskan bahwa:

“Kami meyakini bahwa akhlak yang baik lahir dari pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus. Karena itu, kegiatan keagamaan tidak kami jadikan pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dalam kurikulum madrasah. Anak-anak dibimbing dengan kasih sayang agar mereka menjalankan ibadah karena kesadaran, bukan karena rasa takut.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Keterangan kepala madrasah menunjukkan bahwa program keagamaan dirancang sebagai pilar utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Seluruh kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual sekaligus membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan ibadah. Pelibatan seluruh guru memperlihatkan adanya komitmen kolektif dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Evaluasi berkala yang dilakukan juga menunjukkan bahwa program keagamaan terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perencanaan program keagamaan dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Guru kelas 4b juga mengungkapkan bahwa:

“Kami tidak ingin anak-anak hanya hafal teori agama. Yang lebih penting adalah mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Karena itu, kami membimbing mereka secara bertahap, memberikan contoh, dan terus memberi semangat agar mereka mencintai ibadah.”
(Wawancara dengan Guru Kelas 4b 10 Februari 2026)

Hasil wawancara dengan guru kelas 4b menunjukkan kegiatan keagamaan sebagai proses pembiasaan yang membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan. Pendekatan yang mengedepankan kasih sayang menjadi strategi utama dalam membangun kesadaran peserta didik untuk beribadah. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat nyata.

Pengaitan antara kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari turut memperkuat makna pembelajaran bagi peserta didik.

Wakil Kepala MI Al Islam Bedono bagian Kurikulum menambahkan:

“Kami menyusun seluruh kegiatan keagamaan sejak awal tahun karena ingin setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas. Anak-anak tidak hanya mengikuti acara seremonial, tetapi mereka belajar berbagi, peduli kepada sesama, menghormati orang lain, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara Wakil Kepala MI Al Islam bagian Kurikulum 07 Januari 2026)

Paparan Wakil Kepala bagian Kurikulum menunjukkan bahwa seluruh kegiatan keagamaan sudah dirancang secara sistematis sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Penyusunan program dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembentukan karakter sehingga setiap kegiatan memiliki nilai edukatif. Kegiatan keagamaan juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Perencanaan yang matang membuat pelaksanaan program lebih terarah dan mudah dievaluasi bahwa budaya religius di madrasah dibangun melalui proses yang terencana dan berkesinambungan.

3) Program Karakter

Program karakter merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan Budaya Madrasah Berbasis Cinta yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan guru, teman, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program karakter telah dirancang dalam bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia. Pembiasaan tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai aktivitas madrasah. Pendekatan pembinaan yang mengutamakan dialog dan keteladanan mencerminkan implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial memperluas ruang belajar karakter hingga di luar kelas.

Kepala MI Al Islam Bedono menjelaskan bahwa program karakter disusun sebagai tindak lanjut dari visi madrasah yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

“Kami ingin anak-anak tidak hanya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi mereka juga terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, seluruh program karakter kami rancang agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung, sedangkan guru menjadi teladan yang dapat mereka contoh.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Februari 2026)

Perencanaan program karakter dilandasi oleh visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Program disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai kegiatan peserta didik. Guru diposisikan sebagai figur teladan yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter. Pengalaman nyata yang diberikan kepada peserta didik menjadi strategi utama agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan, perencanaan program karakter telah diarahkan untuk membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Menurut keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas 5b, menyampaikan bahwa:

“Sebelum menyusun program pembinaan, kami terlebih dahulu melihat perkembangan karakter masing-masing peserta didik. Dari situ kami dapat menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Kami juga selalu berkomunikasi dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah dapat diteruskan di rumah.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Perencanaan program karakter dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Pemetaan karakter menjadi dasar

dalam menentukan bentuk pembinaan yang akan diberikan selama satu semester. Pendampingan individual serta kerja sama dengan orang tua memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara kolaboratif. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing.

Ketika para peneliti melakukan pertanyaan lebih mendalam, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami ingin peserta didik memahami bahwa berbuat baik bukan sekadar memenuhi aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam. Karena itu, setiap program karakter selalu kami hubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan teladan Rasulullah saw. agar mereka memiliki landasan yang kuat dalam berperilaku.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Paparan guru kelas 5b menunjukkan bahwa program karakter dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan akhlak mulia. Evaluasi perilaku dilakukan secara berkesinambungan sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara sistematis. Keterkaitan antara pembelajaran agama dan pembiasaan sehari-hari memperkuat proses internalisasi nilai. Kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua semakin mendukung keberhasilan program.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam

menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik sudah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Tahap perencanaan diawali melalui penyusunan program kurikulum yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru. Menghasilkan berbagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan religiusitas ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mulia telah diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran melalui penyusunan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Program Tahunan, Program Semester, serta instrumen penilaian sikap. Guru merancang tujuan, metode, media, dan asesmen pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek pembentukan karakter sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan moral peserta didik.

Pada aspek budaya madrasah, perencanaan diwujudkan melalui program pembiasaan, program keagamaan, dan program karakter yang telah disusun dalam program kerja tahunan madrasah. Ketiga program tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan belajar yang religius, humanis, dan penuh kasih sayang. Pembiasaan perilaku positif, penguatan kegiatan ibadah, serta berbagai aktivitas sosial dirancang

sebagai pengalaman nyata agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Setelah perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta disusun secara sistematis melalui penyusunan program, perangkat pembelajaran, dan budaya madrasah, tahapan berikutnya adalah pelaksanaan kurikulum dalam proses pendidikan sehari-hari. Pelaksanaan menjadi tahap yang sangat menentukan karena seluruh program yang telah dirancang diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat pada keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, serta budaya madrasah yang dibangun secara konsisten. Seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, penuh kasih sayang, serta mampu menumbuhkan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Cinta

Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta merupakan implementasi nyata dari perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta didik melalui komunikasi yang santun, penghargaan terhadap potensi setiap anak, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta telah berlangsung secara konsisten dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap peserta didik sehingga mereka merasa aman untuk belajar dan mengemukakan pendapat. Pemberian bimbingan dilakukan dengan pendekatan persuasif tanpa menggunakan kata-kata yang merendahkan. Penguatan positif yang diberikan guru turut meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala MI Al Islam Bedono menyampaikan bahwa:

“Kami selalu mengingatkan guru bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi. Anak-anak perlu merasakan bahwa guru hadir sebagai pembimbing yang menghargai mereka. Ketika peserta didik merasa dicintai dan dihargai, mereka akan lebih mudah menerima pembelajaran sekaligus meneladani sikap guru.”
(Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Pendekatan dari Kepala MI Al Islam Bedono memperlihatkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada perkembangan peserta didik yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kurikulum.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan lanjutan kepada guru kelas 4a beliau menambahkan bahwa:

“Saya berusaha mengenali karakter setiap peserta didik terlebih dahulu. Ada yang cepat memahami materi, ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih lama. Tugas guru bukan membandingkan mereka, tetapi membantu setiap anak berkembang sesuai potensinya dengan cara yang penuh kesabaran dan kasih sayang.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4a 09 Februari 2026)

Dalam penelitian yang dilakukan, pendekatan dialogis dalam membina peserta didik mencerminkan prinsip kasih sayang yang menjadi ciri utama kurikulum. Guru kelas 4a juga memandang keberagaman kemampuan belajar sebagai sesuatu yang harus difasilitasi, bukan sebagai hambatan. Hasil dokumentasi juga memberikan bukti bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta telah berlangsung sesuai dengan program yang direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta di madrasah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dirancang pada tahap perencanaan. Guru mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik melalui komunikasi yang santun, penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, serta pemberian bimbingan yang penuh kesabaran. Interaksi yang terjalin selama pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Bukti dokumentasi juga memperlihatkan adanya keselarasan antara perangkat pembelajaran dengan praktik di lapangan. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak mulia.

b. Keteladana Guru dalam Penanaman Nilai Akhlak

Keteladanan guru merupakan salah satu implementasi utama Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang dicontoh dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari guru sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan terlihat tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada berbagai kegiatan di lingkungan

madrasah. Sikap guru yang santun, disiplin, dan peduli memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh peserta didik. Kebiasaan memperkuat proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui pengalaman langsung bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala MI Al Islam Bedono, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak-anak lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru daripada apa yang disampaikan guru. Karena itu kami selalu mengingatkan bahwa setiap perilaku guru merupakan bagian dari proses pendidikan. Keteladanan harus dimulai dari diri pendidik terlebih dahulu.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Peneliti menyimpulkan dari keterangan kepala MI Al Islam Bedono yang menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Pembinaan guru dilakukan secara berkelanjutan agar perilaku yang ditampilkan tetap selaras dengan nilai-nilai akhlak mulia. Guru dipandang sebagai model yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui tindakan nyata.

Setelah itu, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan kepada Guru Kelas 4b.

“Saya selalu berusaha mengucapkan salam terlebih dahulu, meminta maaf jika melakukan kekeliruan, dan mengucapkan terima kasih kepada peserta didik. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya sedang mengajarkan akhlak kepada mereka.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4b 10 Februari 2026)

Paparan guru kelas 4b menunjukkan bahwa keteladanan dibangun melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang. Guru menyadari bahwa peserta didik belajar bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari sikap yang mereka lihat setiap hari. Konsistensi perilaku guru memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik membuat proses pembinaan berlangsung lebih efektif.

Guru kelas 5b menambahkan bahwa keteladanan lebih efektif daripada memberikan hukuman karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

“Ketika saya meminta peserta didik membuang sampah pada tempatnya, saya harus lebih dulu melakukannya. Kalau guru hanya menyuruh tetapi tidak memberi contoh, anak-anak akan sulit menerima pembiasaan itu.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas memandang keteladanan sebagai bentuk pendidikan yang paling efektif dalam membangun karakter peserta didik. Perilaku guru yang konsisten memberikan contoh nyata sehingga peserta didik lebih mudah meniru kebiasaan positif. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari tanpa harus selalu disampaikan dalam bentuk nasihat. Pendekatan tersebut menciptakan proses pembelajaran karakter yang berlangsung secara alami.

Dokumentasi memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai praktik keteladanan guru di madrasah. Bukti-bukti administratif dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa guru secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan inti pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya tampak selama proses pembelajaran, tetapi juga dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah. Selaras dengan hasil observasi dan wawancara, dokumentasi juga memperlihatkan adanya konsistensi perilaku guru dalam berbagai kegiatan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan akhlak melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menjadi contoh bagi peserta didik.

c. Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Pembiasaan merupakan salah satu strategi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, peserta didik diarahkan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.

1) Pembiasaan Salam

Budaya salam telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Pembiasaan menciptakan suasana yang hangat dan mempererat hubungan antara guru dengan peserta didik. Guru kelas 5b menjelaskan bahwa salam merupakan bentuk doa sekaligus penghormatan kepada sesama muslim. Pembiasaan salam tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga ketika peserta didik bertemu guru di halaman madrasah maupun di luar lingkungan sekolah.

“Kami membiasakan peserta didik mengucapkan salam bukan karena aturan semata, tetapi agar mereka memahami bahwa salam adalah doa dan bentuk penghormatan kepada orang lain. Ketika dilakukan setiap hari, kebiasaan itu akan menjadi bagian dari karakter mereka.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Guru kelas 3 menyampaikan menjelaskan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam membiasakan salam kepada guru maupun teman.

“Sekarang hampir semua peserta didik terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu guru. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut juga dilakukan anak-anak ketika berada di rumah.” (Wawancara dengan Guru Kelas 3 09 Maret 2026)

Pembiasaan salam memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap santun peserta didik. Konsistensi guru dalam memberikan teladan membuat kebiasaan tersebut mudah diterapkan

oleh peserta didik. Perubahan perilaku yang juga terlihat di lingkungan keluarga menunjukkan bahwa pembiasaan telah terinternalisasi dengan baik. Kebiasaan sederhana ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Dokumentasi menguatkan hasil observasi dan wawancara bahwa budaya salam telah menjadi bagian dari kegiatan rutin madrasah. Berbagai dokumen menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam membangun kebiasaan yang mencerminkan akhlak Islami bahwa budaya salam merupakan implementasi nyata Kurikulum Berbasis Cinta.

2) Pembiasaan Doa

Doa telah menjadi budaya belajar di madrasah. Kegiatan doa dilaksanakan secara konsisten pada setiap awal dan akhir pembelajaran. Guru memberikan bimbingan sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Pembiasaan berdoa membentuk kesadaran spiritual peserta didik sejak dini dan penanaman nilai religius melalui kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari

Guru kelas 5b menjelaskan bahwa doa menjadi sarana untuk menanamkan rasa syukur, tawakal, dan ketergantungan kepada Allah Swt. Pembiasaan doa dilakukan agar peserta didik memahami bahwa

setiap aktivitas hendaknya diawali dengan memohon pertolongan Allah dan diakhiri dengan rasa syukur atas ilmu yang telah diperoleh.

“Kami ingin peserta didik memahami bahwa belajar bukan hanya usaha manusia, tetapi juga membutuhkan pertolongan Allah. Karena itu, doa selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan belajar.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Guru kelas 4b menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik telah hafal doa-doa harian dan mampu mempraktikkannya secara mandiri. Guru juga mengamati adanya peningkatan kesadaran peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas lain di lingkungan madrasah.

“Sekarang peserta didik sudah terbiasa mengingatkan temannya apabila ada yang lupa berdoa. Kebiasaan ini tumbuh karena dilakukan setiap hari secara bersama-sama.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4b 10 Februari 2026)

Pembiasaan doa menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran peserta didik sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing dan penguat terhadap kebiasaan tersebut. Partisipasi peserta didik untuk saling mengingatkan menunjukkan bahwa nilai religius telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini memperkuat budaya belajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta.

3) Pembiasaan Antre

Budaya antre menjadi kebiasaan peserta didik dalam berbagai aktivitas di madrasah. Guru berperan aktif membimbing peserta didik agar mematuhi aturan antre tanpa menggunakan pendekatan yang keras. Kebiasaan ini melatih peserta didik untuk bersabar, menghargai hak orang lain, dan disiplin terhadap aturan yang berlaku. Guru kelas 3 menjelaskan bahwa pembiasaan antre tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban, tetapi juga melatih kesabaran dan sikap menghargai teman.

“Kami selalu mengajarkan bahwa antre bukan sekadar menunggu giliran, tetapi belajar menghargai hak orang lain. Anak-anak akan lebih mudah memahami ketika melihat guru juga ikut mematuhi aturan antre.” (Wawancara dengan Guru Kelas 3 09 Maret 2026)

Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa budaya antre telah dimasukkan ke dalam program pembiasaan madrasah. Guru diberikan tanggung jawab untuk membimbing peserta didik pada setiap kegiatan yang membutuhkan antrean agar nilai disiplin dan tertib dapat berkembang sejak usia dini.

“Kami membiasakan peserta didik untuk antre dalam setiap kegiatan karena kebiasaan kecil seperti ini akan membentuk karakter disiplin dan menghargai orang lain ketika mereka dewasa nanti.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan 08 Januari 2026).

Paparan wakil kepala bidang kesiswaan menunjukkan bahwa budaya antre telah menjadi program pembiasaan yang dirancang secara

sadar oleh madrasah. Pelaksanaannya melibatkan seluruh guru sehingga pembinaan berlangsung secara konsisten. Pembiasaan ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Konsistensi pelaksanaan membuat budaya antri menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pembiasaan Disiplin

Kedisiplinan menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh guru maupun peserta didik. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tampak dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan sehingga peserta didik lebih mudah mengikuti budaya disiplin yang diterapkan di madrasah. Pembiasaan berlangsung secara konsisten melalui pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan.

Guru kelas 4a menjelaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari akhlak yang harus dibangun melalui pembiasaan, bukan sekadar aturan. Peserta didik dibimbing agar memahami manfaat disiplin bagi dirinya sendiri sehingga mereka menjalankan aturan dengan kesadaran.

“Kami tidak ingin peserta didik disiplin karena takut dihukum, tetapi karena mereka memahami bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4a 09 Februari 2026)

Guru kelas 4b juga menyampaikan bahwa peserta didik yang belum disiplin dibimbing melalui pendekatan personal dan komunikasi yang baik.

“Kami membimbing peserta didik agar memahami alasan sebuah aturan dibuat. Ketika mereka mengerti manfaatnya, biasanya mereka akan lebih mudah membiasakan diri untuk disiplin.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4b 10 Februari 2026)

Guru kelas memandang bahwa pembentukan disiplin membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus. Pendekatan personal membuat peserta didik lebih terbuka untuk menerima arahan guru. Keteladanan menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembiasaan disiplin. Pembinaan dilakukan secara konsisten sehingga peserta didik berkembang sesuai harapan.

5) Pembiasaan Budaya Bersih

Budaya bersih menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru memberikan teladan secara langsung sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan hal yang sama. Pembiasaan budaya bersih membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekaligus menanamkan kepedulian terhadap kebersihan sebagai bagian dari akhlak Islami.

Guru kelas 3 menjelaskan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi

juga melatih peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan bersama.

“Kami selalu menyampaikan kepada peserta didik bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, tetapi tanggung jawab seluruh warga madrasah. Guru juga harus memberi contoh agar peserta didik terbiasa melakukannya.” (Wawancara dengan Guru Kelas 3 12 Februari 2026)

Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa budaya bersih merupakan salah satu program unggulan madrasah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

“Kami ingin peserta didik memiliki kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Karena itu, guru terus memberikan contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan 12 Februari 2026)

Budaya bersih dilaksanakan melalui program yang terencana dan berkesinambungan. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan. Guru berperan aktif dalam memberikan teladan serta melakukan pembinaan apabila diperlukan. Program tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman, tetapi juga membangun karakter peserta didik.

6) Pembiasaan Menghormati Guru

Sikap hormat kepada guru menjadi budaya yang berkembang di lingkungan madrasah. Guru dan peserta didik membangun hubungan yang penuh rasa saling menghargai melalui interaksi sehari-hari. Kebiasaan menghormati guru dilakukan secara alami karena telah dibiasakan sejak awal peserta didik memasuki madrasah. Guru kelas 5b menjelaskan menghormati guru merupakan salah satu akhlak yang selalu ditekankan dalam setiap pembelajaran.

“Kami selalu mengingatkan peserta didik bahwa menghormati guru bukan karena orangnya, tetapi karena ilmu yang diajarkan. Ketika adab dijaga, insya Allah ilmu yang dipelajari akan lebih mudah membawa manfaat.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Sedangkan guru kelas 4b mengatakan bahwa peserta didik telah terbiasa meminta izin sebelum berbicara, mengucapkan terima kasih setelah memperoleh bantuan, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan kepada guru maupun teman.

“Kami selalu membiasakan peserta didik menggunakan kata 'tolong', 'maaf', dan 'terima kasih'. Awalnya harus sering diingatkan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan mereka ketika berinteraksi dengan guru maupun teman.” (Wawancara dengan Guru Kelas 10 Februari 2026)

Penghormatan kepada guru dibangun melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Penggunaan bahasa yang santun, sikap sopan, dan kepatuhan terhadap tata tertib menjadi indikator berkembangnya akhlak peserta didik. Guru berperan sebagai teladan sehingga pembiasaan berlangsung lebih efektif. Perubahan

perilaku peserta didik terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Nilai-nilai seperti budaya salam, doa, antre, disiplin, budaya bersih, dan penghormatan kepada guru dilaksanakan secara konsisten melalui aktivitas sehari-hari yang melibatkan seluruh warga madrasah. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing sehingga pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan karakter peserta didik. Dukungan berbagai dokumen serta kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa seluruh program pembiasaan telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh madrasah. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta.

d. Budaya Madrasah Berbasis Cinta

Budaya madrasah berbasis cinta adalah implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta yang diwujudkan melalui interaksi seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya itu tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran, tetapi juga tampak pada hubungan yang

harmonis antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik yang saling menghargai, serta pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan.

1) Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar rasa saling menghormati dan kasih sayang. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dekat dengan peserta didik. Interaksi yang positif menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Kepala MI Al Islam Bedono mengungkapkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dibangun berdasarkan prinsip kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian. Guru juga diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk menyampaikan kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi sehingga hubungan yang terjalin tidak sebatas hubungan formal di dalam kelas.

“Kami ingin setiap peserta didik merasa bahwa madrasah adalah rumah kedua. Guru harus menjadi sosok yang dekat, mampu mendengar, dan mampu membimbing mereka dengan penuh kasih sayang.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Guru kelas 5b menambahkan bahwa hubungan yang baik dengan peserta didik dibangun melalui komunikasi sehari-hari, mendengarkan pendapat peserta didik, serta memberikan motivasi ketika mereka mengalami kesulitan belajar.

“Kami berusaha menjadi guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan. Ketika peserta didik merasa diperhatikan, mereka akan lebih percaya diri dan lebih mudah menerima pembinaan.” (Wawancara dengan Guru kelas 5b 20 Januari 2026)

Komunikasi yang terbuka memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran maupun pembentukan karakter. Guru lebih mudah memberikan pembinaan karena peserta didik merasa nyaman untuk berdiskusi. Interaksi yang harmonis juga mengurangi potensi munculnya konflik di lingkungan madrasah.

2) Hubungan Antar Peserta Didik

Hubungan antar peserta didik berlangsung secara harmonis, sikap saling menghargai dan bekerja sama terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan tersebut. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Guru kelas 4a menjelaskan bahwa peserta didik selalu dibimbing untuk saling menghargai perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

“Kami selalu mengingatkan bahwa teman bukan pesaing, tetapi saudara yang harus saling membantu. Ketika budaya itu tumbuh, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.” (Wawancara dengan Guru kelas 4a 09 Februari 2026)

Guru kelas 4b memberikan penjelasan bahwa konflik kecil antar peserta didik tetap ada, tetapi umumnya dapat diselesaikan melalui dialog dan saling memaafkan dengan bimbingan guru.

“Apabila ada perselisihan, kami mengajak mereka berbicara bersama dan saling meminta maaf. Kami ingin peserta didik belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.”
(Wawancara dengan Guru kelas 4b 10 Februari 2026)

Pembiasaan saling menghormati memberikan dampak positif terhadap hubungan antar peserta didik. Penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog sehingga peserta didik belajar menghargai perasaan orang lain. Kebiasaan meminta maaf dan memaafkan menjadi bagian dari pendidikan karakter di madrasah dan memperkuat rasa persaudaraan antar peserta didik.

3) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang berfungsi memperkuat pembentukan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan madrasah. Kepala MI Al Islam Bedono memberikan pendapat bahwa seluruh kegiatan keagamaan dirancang bukan sekadar memenuhi program madrasah, tetapi sebagai sarana membentuk karakter religius peserta didik.

“Kami ingin peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga mencintai ibadah itu sendiri. Ketika kecintaan kepada Allah tumbuh, perilaku baik akan mengikuti dengan sendirinya.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Guru kelas 3 menambahkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia karena peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami tidak hanya mengajarkan bagaimana cara salat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan mengapa ibadah itu penting dalam membentuk akhlak. Dengan begitu, peserta didik melaksanakannya dengan kesadaran, bukan karena terpaksa.” (Wawancara dengan Guru kelas 3 09 Maret 2026)

Guru kelas 3 juga menambahkan perubahan perilaku peserta didik mulai terlihat setelah kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten.

“Kami melihat peserta didik menjadi lebih tenang, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih mudah diingatkan untuk berbuat baik. Kebiasaan itu tumbuh karena mereka melakukannya setiap hari di madrasah.” (Wawancara dengan Guru kelas 3 09 Maret 2026)

Kegiatan keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin membentuk perilaku yang lebih santun, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Guru juga melihat adanya peningkatan kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam di luar kegiatan keagamaan. Perubahan menunjukkan pembiasaan yang

dilakukan secara berkesinambungan mampu membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa budaya madrasah berbasis cinta terwujud melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik yang dilandasi sikap saling menghargai, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Interaksi yang dibangun atas dasar kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bahwa budaya madrasah menjadi media efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah berlangsung secara sistematis melalui empat aspek utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, dan penguatan budaya madrasah berbasis cinta. Pada aspek pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang humanis dengan mengedepankan kasih sayang, penghargaan terhadap potensi peserta didik, serta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Keteladanan guru tampak melalui sikap disiplin, tanggung jawab,

kesantunan, dan kepedulian yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia diwujudkan melalui budaya salam, doa, antre, disiplin, menjaga kebersihan, serta penghormatan kepada guru yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan diperkuat oleh budaya madrasah yang menciptakan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik yang saling menghargai, serta berbagai kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. Keselarasan temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terlaksana sebagai program formal, tetapi berkembang menjadi budaya pendidikan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, berakarakter Islami, dan mampu mengamalkan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada perkembangan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik yang tercermin

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, madrasah dapat mengidentifikasi keberhasilan program, menemukan kendala yang dihadapi, serta menyusun tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta.

a. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik, pencatatan perkembangan dalam jurnal guru, komunikasi melalui buku penghubung dengan orang tua, serta penilaian sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan teknik evaluasi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Guru melakukan evaluasi secara terus-menerus melalui berbagai instrumen yang saling melengkapi dan memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Pelaksanaan evaluasi juga berlangsung secara alami sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kepala MI Al Islam Bedono menyatakan bahwa:

“Kami tidak menilai akhlak hanya dari angka. Yang lebih penting adalah bagaimana perubahan perilaku peserta didik dari hari ke hari. Karena itu guru diminta terus mengamati, mencatat, dan berkomunikasi dengan orang tua agar perkembangan anak

dapat dipantau bersama.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Guru Kelas 5b menambahkan bahwa penilaian akhlak dilakukan setiap hari melalui observasi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.

“Penilaian akhlak tidak bisa dilakukan hanya sekali. Kami mengamati perilaku peserta didik setiap hari, kemudian mencatat perkembangan mereka agar pembinaan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Evaluasi akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Pencatatan dalam jurnal guru membantu memantau perkembangan karakter setiap peserta didik secara lebih sistematis. Hasil evaluasi juga dimanfaatkan sebagai dasar dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penilaian sikap menjadi pelengkap yang menggambarkan perkembangan karakter peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik evaluasi telah dilaksanakan secara autentik dan berkesinambungan.

b. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut hasil evaluasi adalah langkah yang dilakukan setelah memperoleh informasi mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Hasil evaluasi tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi

dijadikan dasar dalam menyusun berbagai program pembinaan agar perkembangan karakter peserta didik dapat terus ditingkatkan.

Tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan secara langsung dan berkesinambungan, guru tidak hanya mengidentifikasi permasalahan tetapi juga memberikan solusi melalui pembinaan yang bersifat edukatif di dukung dengan komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat proses pembinaan, dan pemberian penghargaan menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku positif peserta didik.

Kepala MI Al Islam Bedono menyampaikan bahwa setiap hasil evaluasi dibahas bersama dalam rapat guru untuk menentukan bentuk tindak lanjut yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik.

“Setiap hasil evaluasi selalu kami tindak lanjuti. Jika ada peserta didik yang memerlukan pembinaan, guru akan mendampingiya terlebih dahulu. Apabila diperlukan, kami mengajak orang tua berdiskusi agar pembinaan berjalan selaras antara madrasah dan keluarga.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Guru kelas 3 menambahkan bahwa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia memperoleh pembinaan secara individual.

“Kami tidak langsung menyalahkan peserta didik ketika melakukan kesalahan. Kami lebih memilih berbicara dengan mereka, mencari penyebabnya, kemudian memberikan bimbingan secara perlahan sampai mereka memahami apa yang harus diperbaiki.” (Wawancara dengan Guru Kelas 3 09 Maret 2026)

Guru kelas 3 menambahkan komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui buku penghubung, grup komunikasi, maupun pertemuan langsung apabila terdapat perkembangan yang perlu didiskusikan bersama.

“Kami selalu berusaha melibatkan orang tua karena pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di madrasah. Ketika guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, perkembangan peserta didik biasanya akan lebih cepat terlihat.” (Wawancara dengan Guru Kelas 3 09 Maret 2026)

Keberhasilan tindak lanjut evaluasi dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara madrasah dan orang tua. Kolaborasi memungkinkan pembinaan dilakukan secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Penghargaan yang diberikan juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif. Pendampingan yang dilakukan guru berlangsung secara berkesinambungan sesuai perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut evaluasi menjadi bagian penting dalam penguatan akhlak mulia.

c. Hambatan dan Upaya Perbaikan

Pelaksanaan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi oleh madrasah. Hambatan berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan perkembangan teknologi. Untuk mengatasi berbagai

kendala, MI Al Islam Bedono melakukan sejumlah upaya perbaikan melalui penguatan komunikasi, pembinaan secara berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru, serta mempererat kerja sama dengan orang tua.

Hasil dari Observasi menemukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta masih ditemukan pada sebagian peserta didik. Meskipun demikian, guru memberikan respons secara cepat melalui pembinaan yang bersifat edukatif. Pendekatan yang dilakukan lebih menekankan proses pendampingan daripada pemberian hukuman. Pengawasan yang berkelanjutan membantu peserta didik memperbaiki perilakunya secara bertahap.

Kepala MI Al Islam Bedono menjelaskan salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik.

“Hambatan terbesar bukan berasal dari peserta didik semata, tetapi dari lingkungan yang berbeda-beda. Karena itu kami tidak bisa bekerja sendiri. Orang tua harus menjadi mitra agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah tetap dilanjutkan di rumah.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Guru kelas 5b berpendapat salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik dalam menerima pembiasaan akhlak.

“Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang cukup sekali diingatkan sudah berubah, tetapi ada juga yang harus dibimbing berkali-kali. Yang terpenting, guru tetap sabar dan tidak berhenti memberikan teladan.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Januari 2026)

Guru kelas 4a menambahkan hambatan lain yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi sebagian peserta didik dalam menerapkan kebiasaan baik ketika berada di luar lingkungan madrasah.

“Perubahan karakter membutuhkan waktu. Kami selalu menghargai setiap kemajuan yang dicapai peserta didik, meskipun terlihat sederhana. Apresiasi kecil sering kali membuat mereka lebih semangat untuk terus memperbaiki diri.” (Wawancara dengan Guru Kelas 4a 09 Februari 2026)

Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dari seluruh pihak. Komunikasi dengan orang tua membantu guru memantau perkembangan peserta didik di luar lingkungan madrasah. Pemberian motivasi dan penghargaan menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat perubahan perilaku. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap menghasilkan perkembangan yang lebih stabil.

Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dilaksanakan secara komprehensif melalui tiga komponen utama, yaitu teknik evaluasi, tindak lanjut hasil evaluasi, serta identifikasi hambatan dan upaya perbaikan. Teknik evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan observasi perilaku, jurnal guru, buku penghubung dengan orang tua, dan penilaian sikap sehingga perkembangan karakter peserta

didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi kemudian ditindaklanjuti melalui pembinaan individual, komunikasi intensif dengan orang tua, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, dan pendampingan kepada peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Pelaksanaan evaluasi juga mempertimbangkan berbagai hambatan yang muncul, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan keragaman karakter peserta didik. MI Al Islam Bedono merespons kondisi tersebut dengan memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, sekaligus melakukan evaluasi program secara berkala untuk menyempurnakan strategi pembinaan. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi dan perbaikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi unsur penting dalam memastikan bahwa seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta mampu mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan.

4. Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik dalam berbagai aspek akhlak mulia.

Perubaha tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, pembelajaran yang berorientasi pada nilai kasih sayang, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan perilaku tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman, maupun saat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan adanya perkembangan perilaku peserta didik pada aspek religius, disiplin, kepedulian, dan kesopanan. Perubahan berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Sebagaimana pendapat dari Kepala MI Al Islam Bedono yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kami melihat perubahan yang cukup baik. Anak-anak sekarang lebih mudah mengucapkan salam, lebih sopan kepada guru, dan orang tua juga menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut mulai terbawa sampai ke rumah.” (Wawancara dengan Kepala MI Al Islam Bedono 06 Januari 2026)

Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan mengenai perkembangan yang paling menonjol kepada Guru Kelas 5b yang memberikan pernyataan bahwa:

“Perubahan yang paling terasa adalah anak-anak mulai melakukan kebiasaan baik karena kesadaran sendiri. Mereka saling mengingatkan untuk berdoa, menjaga kebersihan, bahkan menegur temannya dengan cara yang baik ketika ada yang lupa.” (Wawancara dengan Guru Kelas 5b 20 Februari 2026)

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan perubahan positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Perubahan terlihat pada meningkatnya sikap religius, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, rasa percaya diri, kepedulian terhadap kebersihan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Perubahan ini terjadi melalui proses pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil nyata dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, keseluruhan temuan penelitian menguatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

Tabel berikut menyajikan kategorisasi perubahan perilaku siswa yang teramati sebelum dan sesudah pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta.

Tabel 4.3 Tabel Perubahan Siswa

No	Aspek Akhlak Mulia	Kondisi Sebelum	Kondisi Setelah	Sumber Data
1	Religius	Sebagian peserta didik masih perlu diingatkan untuk berdoa dan mengikuti kegiatan ibadah.	Peserta didik terbiasa berdoa, mengikuti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan dengan kesadaran yang lebih baik.	Observasi, Wawancara Guru PAI, Dokumentasi
2	Kesopanan	Sebagian peserta didik belum konsisten mengucapkan salam	Peserta didik terbiasa memberi salam, menggunakan bahasa	Observasi, Guru Kelas

		dan menggunakan bahasa santun.	yang sopan, dan menghormati guru.	
3	Disiplin	Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dan kurang tertib mengikuti aturan kelas.	Peserta didik lebih disiplin datang tepat waktu, menaati tata tertib, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal.	Observasi, Kepala Madrasah
4	Kepedulian	Kepedulian terhadap teman masih perlu dibimbing.	Peserta didik lebih mudah membantu teman, berbagi, dan menunjukkan sikap empati.	Guru PAI, Guru Kelas
5	Tanggung Jawab	Sebagian peserta didik belum terbiasa melaksanakan tugas piket dan menjaga kebersihan.	Peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelas serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah.	Observasi, Dokumentasi
6	Kejujuran	Guru masih sering mengingatkan peserta didik untuk berkata jujur.	Peserta didik lebih terbuka mengakui kesalahan dan berani berkata jujur.	Guru Kelas
7	Kerja Sama	Kerja kelompok masih didominasi beberapa peserta didik.	Seluruh peserta didik mulai aktif bekerja sama dan menghargai pendapat teman.	Observasi, Dokumentasi
8	Percaya Diri	Sebagian peserta didik masih malu menyampaikan pendapat atau memimpin doa.	Peserta didik lebih percaya diri memimpin doa, presentasi, dan berdiskusi di kelas.	Guru PAI
9	Budaya Bersih	Kesadaran menjaga kebersihan masih bergantung pada arahan guru.	Peserta didik mulai menjaga kebersihan secara mandiri dan saling mengingatkan.	Observasi
10	Pengendalian Diri	Sebagian peserta didik mudah berebut atau berselisih dengan teman.	Peserta didik lebih mampu mengendalikan emosi, meminta maaf, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.	Observasi, Guru Kelas

C. Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Tahap perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program kurikulum, integrasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perangkat pembelajaran, serta perencanaan budaya madrasah berbasis cinta. Perencanaan menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan mengarah pada pembentukan akhlak mulia peserta didik (Rizqi et al., 2025). Perencanaan program pembiasaan dan budaya madrasah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter.

a. Perumusan Program Kurikulum Berbasis Cinta

Perumusan program Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono dilakukan melalui rapat kerja yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Program disusun sebelum tahun ajaran dimulai sehingga seluruh guru memiliki acuan yang sama dalam mengintegrasikan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama ke dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan secara kolaboratif dan disesuaikan dengan visi serta kebutuhan madrasah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep planning George A. Beauchamp (1975) yang menempatkan perencanaan sebagai bagian penting dalam menyiapkan implementasi kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, rapat kerja menjadi ruang untuk menetapkan program, membagi peran, dan menyamakan pemahaman antarpendidik sehingga pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki arah yang jelas.

Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (2015) perencanaan tersebut berkaitan dengan upaya membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak melalui pembiasaan (*al-'adah*) dan keteladanan (*al-qudwah*). Program yang dirancang secara rutin memungkinkan siswa berlatih melakukan perilaku positif secara berulang, sementara guru dituntut menjadi contoh dalam pelaksanaannya. Artinya, pembentukan akhlak telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan, bukan hanya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan tersebut, perumusan program Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono tidak berhenti pada penyusunan administrasi kurikulum, tetapi menjadi langkah awal untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Beauchamp memberikan kerangka perencanaan kurikulum, sedangkan Ulwan memperkuat arah pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan.

b. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Perangkat Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai akhlak mulia dalam Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono dilakukan melalui perangkat pembelajaran dengan memasukkan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kejujuran, dan sikap saling menghormati ke dalam tujuan, kegiatan, metode, serta asesmen pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran George A. Beauchamp (1975) bahwa perencanaan kurikulum perlu diterjemahkan ke dalam perangkat yang dapat mengarahkan pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, perangkat pembelajaran menjadi penghubung antara tujuan Kurikulum Berbasis Cinta dengan praktik penanaman akhlak di kelas. Hal tersebut terlihat dari penggunaan materi dan aktivitas pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, pemberian contoh perilaku terpuji, refleksi, serta asesmen sikap siswa.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan (2015), proses internalisasi berkaitan dengan *al-mau'izhah*, yaitu pemberian nasihat dan arahan yang membantu anak memahami serta menghayati nilai kebaikan. Nasihat dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian secara verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui pengarahan, dialog,

refleksi, dan penguatan nilai dalam situasi belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru mengintegrasikan nilai akhlak melalui cara tersebut sekaligus memberikan teladan dalam interaksi sehari-hari, sehingga pesan moral yang disampaikan didukung oleh perilaku nyata guru.

Penggunaan asesmen sikap juga menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan tidak hanya pada pencapaian pengetahuan, tetapi pada perkembangan perilaku siswa. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, sebagaimana pentingnya keterpaduan komponen kurikulum dalam implementasi menurut Beauchamp (1975). Pada saat yang sama, keteladanan guru memperkuat proses internalisasi nilai sebagaimana ditekankan (Ulwan, 2015).

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi nilai-nilai akhlak dalam perangkat pembelajaran di MI Al Islam Bedono menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diterjemahkan ke dalam perencanaan pembelajaran yang konkret. Perangkat pembelajaran memberikan arah bagi guru, sedangkan keteladanan dan al-mau'izhah menghidupkan nilai tersebut dalam interaksi pembelajaran.

c. Perencanaan Budaya Madrasah Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono tidak terbatas pada dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan budaya madrasah melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan penguatan karakter. Program seperti salam, doa bersama, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak, menjaga kebersihan, antre, menghormati guru, dan kegiatan sosial dirancang secara rutin sebagai bagian dari kehidupan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak ditempatkan sebagai proses yang berlangsung dalam keseluruhan lingkungan pendidikan, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran George A. Beauchamp (1975) bahwa implementasi kurikulum memerlukan perencanaan berbagai komponen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, budaya madrasah menjadi bagian dari perencanaan karena nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diterjemahkan ke dalam kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Artinya, tujuan pembentukan akhlak tidak berhenti pada rumusan kurikulum, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan (2015), budaya tersebut berkaitan erat dengan keteladanan (*al-qudwah*) dan pembiasaan (*al-'adah*). Guru menjadi teladan melalui sikap disiplin, santun, menghargai siswa, menjaga tutur kata, dan memberikan pelayanan dengan kasih sayang. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti mengucapkan salam, berdoa, menjaga kebersihan, antre, dan menghormati guru, menjadi sarana latihan akhlak bagi siswa. Pembiasaan yang konsisten memungkinkan nilai yang awalnya diarahkan oleh guru berkembang menjadi perilaku yang dilakukan siswa dalam kesehariannya.

Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan budaya madrasah berbasis cinta menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diterjemahkan ke dalam lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai akhlak secara langsung. Beauchamp menjelaskan pentingnya perencanaan lingkungan pendukung implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan memperlihatkan bagaimana keteladanan dan pembiasaan dapat menguatkan proses pembentukan akhlak.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono telah dilakukan secara terpadu melalui perumusan program, integrasi nilai-nilai akhlak dalam perangkat pembelajaran, dan perencanaan budaya madrasah. Perencanaan tersebut

menunjukkan bahwa penanaman akhlak mulia tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari arah dan kegiatan pendidikan madrasah. Dalam perspektif George A. Beauchamp (1975), kondisi ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang menghubungkan tujuan kurikulum dengan program dan praktik pendidikan. Sementara itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (2015) memperkuat bahwa perencanaan pendidikan akhlak perlu menyediakan ruang bagi keteladanan (*al-qudwah*) dan pembiasaan (*al-'adah*). Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono telah menjadi landasan untuk menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran dan budaya madrasah yang mendukung terbentuknya akhlak mulia siswa

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu pembelajaran berbasis cinta, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, dan budaya madrasah berbasis cinta. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah direncanakan dalam kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di madrasah, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama.

Pelaksanaan dapat dipahami melalui teori George A. Beauchamp (1975) yang menempatkan implementasi sebagai proses menerjemahkan rancangan kurikulum ke dalam praktik pendidikan, serta pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (2015) yang menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-'adah*), nasihat (*al-mau'izhah*), perhatian dan pengawasan (*al-mulahazhah*), serta konsekuensi yang mendidik (*at-ta'dib*). Kedua perspektif tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan dalam pembelajaran dan budaya madrasah.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cinta di MI Al Islam Bedono dilaksanakan melalui penghormatan terhadap peserta didik, komunikasi yang empatik, pemberian ruang untuk berpendapat, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Pola tersebut mendorong peserta didik lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam pembelajaran (Zamzami & Putri, 2024).

Temuan menunjukkan bahwa prinsip Kurikulum Berbasis Cinta telah diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran George A. Beauchamp

(1975) mengenai tahap *implementation*, yaitu proses menerjemahkan rancangan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang nyata. Dalam penelitian ini, guru menjadi aktor penting dalam memastikan nilai-nilai yang telah direncanakan tidak berhenti sebagai dokumen, tetapi hadir dalam strategi pembelajaran dan interaksi edukatif di kelas.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan (2015), praktik tersebut berkaitan dengan konsep *al-mau'izhah*, yaitu pemberian nasihat dan arahan secara bijaksana dan penuh kasih sayang. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi, mengajak peserta didik melakukan refleksi, serta membantu mereka memahami nilai dan hikmah dari perilaku yang dipelajari. Nasihat tidak diberikan dalam bentuk ceramah semata, tetapi menjadi bagian dari komunikasi dan bimbingan selama pembelajaran sehingga nilai akhlak dapat dipahami secara lebih kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan konsep *al-mulahazhah* atau perhatian dan pengawasan. Guru mengamati perkembangan peserta didik, memberikan bantuan ketika mengalami kesulitan, serta menyesuaikan pendampingan dengan karakter dan kebutuhan mereka. Perhatian tersebut tidak berbentuk kontrol yang berlebihan, melainkan pendampingan yang menciptakan rasa aman dan dihargai. Kondisi ini memperkuat pembelajaran berbasis cinta karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya

berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan moral.

Jika kedua perspektif tersebut dipadukan, Beauchamp memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan, sedangkan Ulwan menjelaskan bagaimana proses pendidikan akhlak berlangsung dalam pelaksanaan tersebut. Pembelajaran berbasis cinta di MI Al Islam Bedono karenanya tidak sekadar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi menghadirkan kasih sayang, nasihat, perhatian, dan penghormatan sebagai bagian dari interaksi pedagogis. Nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman langsung yang dapat membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan akhlak mulia.

Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta telah merepresentasikan implementasi KBC secara substantif. Guru mampu menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga memberikan ruang bagi tumbuhnya perilaku religius, santun, peduli, percaya diri, dan menghargai orang lain.

b. Keteladanan Guru dalam Penanaman Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono. Keteladanan terlihat melalui sikap santun, disiplin, jujur, bertanggung jawab, ramah, menghargai peserta didik, menjaga tutur kata, serta melaksanakan kegiatan keagamaan bersama siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi juga memperlihatkan melalui perilaku sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak berlangsung melalui pengalaman langsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik (Ikhsan & Sunaryo, 2023).

Dari perspektif George A. Beauchamp (1975), keteladanan guru merupakan bagian dari tahap *implementation* karena guru menjadi pelaksana yang menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam pengalaman pendidikan nyata. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak cukup ditunjukkan melalui terlaksananya pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku pendidik yang mencerminkan nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi tersebut dengan menghadirkan sikap kasih sayang, kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di madrasah.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan konsep *al-qudwah* (keteladanan) Abdullah Nashih Ulwan (2015). Menurut Ulwan, pendidik merupakan figur yang perilakunya akan diamati dan ditiru oleh peserta didik, sehingga terdapat tuntutan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Ketika guru membiasakan salam, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dan bersikap sabar kepada peserta didik, nilai akhlak tidak lagi hanya disampaikan sebagai materi, tetapi hadir dalam bentuk perilaku nyata. Keteladanan tersebut juga memperkuat *al-mau'izhah* karena nasihat guru memperoleh penguatan melalui tindakan yang sesuai dengan apa yang disampaikan.

Keteladanan guru juga berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Sikap ramah, empati, perhatian, dan penghargaan membuat peserta didik merasa aman dan dihargai dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Zamzami & Putri (2024) yang menempatkan penerimaan dan empati sebagai unsur penting dalam proses pembentukan karakter. Dalam konteks KBC, hubungan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi mengalami lingkungan pendidikan yang memperlihatkan nilai tersebut secara konsisten.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, keteladanan guru dapat dipahami sebagai penghubung antara tujuan Kurikulum Berbasis

Cinta dengan pembentukan akhlak peserta didik. Beauchamp menjelaskan posisi guru sebagai pelaksana implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan menjelaskan keteladanan sebagai mekanisme pendidikan akhlak melalui *al-qudwah*. Ketika guru mampu menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan, nilai-nilai seperti religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama lebih mudah dihadirkan dalam kehidupan peserta didik. Keteladanan guru akhirnya tidak hanya menjadi perilaku individual, tetapi menjadi bagian dari budaya implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang mendukung terbentuknya akhlak mulia.

c. Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono diwujudkan melalui pembiasaan salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, antre, disiplin, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan secara langsung dan berulang. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai dalam Pendidikan Agama Islam perlu menyentuh pengetahuan, sikap, dan perilaku agar nilai benar-benar terinternalisasi (Ikhsan & Sunaryo, 2023). Temuan ini juga memperkuat

penelitian Maharani et al. (2025) bahwa integrasi nilai cinta dalam aktivitas keseharian madrasah dapat membangun lingkungan belajar yang mendorong praktik empati, penghormatan, dan kebaikan secara konsisten.

Dalam perspektif George A. Beauchamp (1975), pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa tahap *implementation* telah diterjemahkan ke dalam aktivitas nyata yang dialami peserta didik. Program salam, doa, disiplin, antre, dan budaya bersih menjadi bentuk operasional dari nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan (2015) menjelaskan praktik tersebut melalui konsep *al-'adah* atau pembiasaan, yaitu pembentukan akhlak melalui latihan dan pengulangan perilaku positif secara konsisten. Dalam penelitian ini, pembiasaan juga diperkuat oleh *al-qudwah* ketika guru memberikan contoh perilaku yang sama serta *al-mulahazhah* melalui perhatian, pengingatan, dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik.

Konsistensi menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk melakukan kebiasaan baik, tetapi juga mengingatkan ketika terjadi pelanggaran dan memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif. Misalnya, budaya salam, kedisiplinan, kebersihan, dan penghormatan kepada guru dilakukan lintas mata pelajaran dan menjadi

bagian dari kehidupan madrasah. Praktik ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah berkembang dari sekadar kegiatan rutin menjadi lingkungan pendidikan yang secara terus-menerus memberikan pengalaman moral kepada peserta didik. Perubahan perilaku berupa meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru menjadi indikator bahwa pembiasaan memberikan kontribusi terhadap proses internalisasi akhlak.

Berdasarkan analisis, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam Kurikulum Berbasis Cinta merupakan titik temu antara implementasi kurikulum Beauchamp dan pendidikan akhlak Ulwan. Beauchamp menjelaskan bagaimana nilai kurikulum diterjemahkan menjadi aktivitas nyata, sedangkan Ulwan menjelaskan bagaimana aktivitas yang dilakukan secara berulang, didukung keteladanan dan perhatian guru, dapat membentuk kebiasaan dan akhlak peserta didik. Keberhasilan pembiasaan di MI Al Islam Bedono tidak terletak pada banyaknya program, tetapi pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dan pendampingan yang berkelanjutan. Pembiasaan tersebut pada akhirnya menjadi salah satu mekanisme utama KBC dalam mengubah nilai cinta menjadi perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Budaya Madrasah Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono tidak hanya berlangsung dalam

pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya madrasah yang tercermin dalam hubungan guru dan peserta didik, hubungan antarsiswa, serta kegiatan keagamaan. Interaksi yang dibangun didasarkan pada kasih sayang, penghormatan, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh warga madrasah turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak. Temuan ini sejalan dengan Maharani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari madrasah dapat membentuk lingkungan belajar yang mendorong praktik empati, penghormatan, dan kebaikan secara konsisten.

Implementasi kurikulum perspektif George A. Beauchamp (1975) telah berkembang dari tingkat pembelajaran menuju tingkat kelembagaan. Kurikulum tidak hanya diterjemahkan melalui aktivitas guru di kelas, tetapi juga melalui budaya organisasi yang mendukung tujuan pendidikan. Di MI Al Islam Bedono, hal tersebut terlihat dari kebiasaan salam, menjaga kebersihan, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak, kegiatan sosial, serta pola interaksi guru dan peserta didik yang humanis. Budaya tersebut membuat nilai Kurikulum Berbasis Cinta hadir secara konsisten dalam berbagai situasi pendidikan.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan (2015), budaya tersebut berkaitan dengan *al-qudwah*, *al-'adah*, dan *al-mulahazah*. *Al-qudwah* tampak melalui guru yang memberikan contoh sikap santun, sabar,

jujur, disiplin, dan peduli kepada peserta didik. *Al-'adah* terlihat dari berbagai kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang, seperti salam, doa, menjaga kebersihan, ibadah berjamaah, dan ketertiban. Sementara itu, *al-mulahazhah* diwujudkan melalui perhatian dan pendampingan guru terhadap perkembangan perilaku peserta didik, termasuk memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan ketika ditemukan perilaku yang perlu diperbaiki. Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak.

Kegiatan keagamaan juga memiliki fungsi penting dalam budaya madrasah berbasis cinta. Salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istigasah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan tidak hanya menjadi program rutin, tetapi menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai religius, ukhuwah, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai akhlak, tetapi mengalami dan mengulanginya melalui kehidupan sehari-hari di madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, ketika nilai yang awalnya bersifat normatif berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, budaya madrasah berbasis cinta menjadi titik temu antara teori implementasi kurikulum Beauchamp dan

pendidikan akhlak Ulwan. Beauchamp menjelaskan pentingnya lingkungan kelembagaan dalam mendukung implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan menjelaskan mekanisme pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan perhatian. Budaya yang dibangun di MI Al Islam Bedono menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti pada dokumen maupun pembelajaran formal, tetapi dihidupkan melalui seluruh aktivitas warga madrasah. Konsistensi budaya tersebut menjadi faktor penting yang membantu peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan aspek tersebut, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono telah berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran berbasis cinta, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, dan budaya madrasah berbasis cinta. Pembelajaran menghadirkan interaksi yang empatik dan menghargai peserta didik, keteladanan guru memberikan contoh nyata perilaku akhlak, pembiasaan membentuk perilaku positif melalui pengulangan, sedangkan budaya madrasah memperkuat nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti pada penyampaian nilai secara kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman dan praktik yang mendukung internalisasi akhlak mulia. Dalam perspektif George A. Beauchamp, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap implementation telah mampu menerjemahkan

tujuan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran dan budaya kelembagaan. Sementara itu, perspektif Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa proses tersebut berlangsung melalui keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-'adah*), nasihat (*al-mau'izhah*), serta perhatian dan pengawasan (*al-mulahazhah*). Keterpaduan antara struktur implementasi kurikulum dan metode pendidikan akhlak tersebut menjadi kekuatan utama pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono dilakukan melalui teknik evaluasi, tindak lanjut hasil evaluasi, serta identifikasi hambatan dan upaya perbaikan. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui perkembangan akhlak peserta didik melalui observasi perilaku, jurnal guru, buku penghubung, dan penilaian sikap. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar pembinaan, pendampingan, komunikasi dengan orang tua, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi kurikulum George A. Beauchamp yang menempatkan evaluasi sebagai tahap untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan memperbaiki pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan (Beauchamp, 1975). Dalam perspektif Abdullah

Nashih Ulwan, proses tersebut berkaitan dengan konsep *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan) serta *at-ta'dīb* (pendidikan melalui konsekuensi yang mendidik), yaitu memantau perkembangan peserta didik, memberikan bimbingan ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, dan memperkuat perilaku positif melalui pembinaan yang edukatif (Ulwan, 2015). Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar mengukur hasil, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

a. Teknik Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono dilakukan melalui observasi perilaku, jurnal perkembangan peserta didik, buku penghubung dengan orang tua, dan penilaian sikap. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan sikap religius peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan tahap evaluation dalam teori implementasi kurikulum George A. Beauchamp. Evaluasi berfungsi memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan kurikulum sekaligus menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaannya (Beauchamp, 1975). Dalam konteks penelitian ini, observasi, jurnal,

buku penghubung, dan penilaian sikap menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada akhir pembelajaran. Data yang diperoleh juga digunakan guru untuk menentukan bentuk pembinaan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan, praktik tersebut berkaitan dengan konsep *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan). Ulwan menempatkan perhatian pendidik terhadap perkembangan anak sebagai bagian penting dalam pendidikan akhlak. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku, memberikan arahan ketika ditemukan kekurangan, serta memperkuat perilaku positif (Ulwan, 2015). Hal tersebut terlihat dalam praktik guru yang mengamati perilaku peserta didik, mencatat perkembangannya, memberikan penguatan, dan berkomunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung.

Penggunaan buku penghubung juga menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan akhlak peserta didik. Komunikasi antara madrasah dan keluarga memungkinkan informasi mengenai perilaku peserta didik dapat dipertukarkan sehingga pembinaan tidak terputus ketika peserta didik berada di luar madrasah. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi secara diagnostik dan formatif, karena

hasil pengamatan tidak berhenti sebagai catatan penilaian, tetapi digunakan untuk menentukan kebutuhan pembinaan, memberikan penghargaan atas perilaku positif, dan memberikan pendampingan kepada peserta didik yang memerlukan perhatian lebih.

Sintesis teori Beauchamp dan Ulwan menunjukkan bahwa teknik evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dua fungsi yang saling melengkapi. Beauchamp memberikan kerangka bahwa evaluasi merupakan bagian dari siklus implementasi kurikulum untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan melakukan perbaikan, sedangkan Ulwan menjelaskan evaluasi sebagai bentuk perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, teknik evaluasi di MI Al Islam Bedono dapat dipahami sebagai evaluasi yang bersifat autentik dan berkelanjutan karena menghubungkan pengamatan perilaku, pencatatan perkembangan, keterlibatan orang tua, dan penilaian sikap dengan tindak lanjut pembinaan akhlak.

b. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pembinaan personal, pendampingan, komunikasi dengan orang tua, dan pemberian penghargaan. Hasil evaluasi tidak digunakan untuk memberikan label terhadap peserta didik, tetapi menjadi dasar dalam menentukan bentuk pembinaan sesuai dengan kebutuhan dan

perkembangan masing-masing. Peserta didik yang menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan secara lebih intensif. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada perbaikan perilaku secara berkelanjutan.

Pemanfaatan hasil evaluasi dalam perspektif George A. Beauchamp, merupakan bagian penting dari tahap evaluation, karena hasil evaluasi berfungsi sebagai *feedback* untuk menentukan keputusan dan melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum (Beauchamp, 1975). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan hasil pengamatan untuk menentukan strategi pembinaan, memantau perkembangan peserta didik, dan berkoordinasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pencatatan hasil, tetapi menghasilkan tindakan nyata untuk memperbaiki proses pendidikan.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan, tindak lanjut tersebut berkaitan dengan *al-mau'izhah* (nasihat), *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan), serta *at-ta'dīb* (pendidikan melalui konsekuensi yang mendidik). Guru memberikan nasihat melalui dialog dan arahan yang santun, memantau perkembangan peserta didik setelah pembinaan, serta memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai (Ulwan, 2015). Pemberian penghargaan berupa

pujian, apresiasi, maupun kepercayaan untuk menjalankan tanggung jawab juga menjadi penguatan terhadap perilaku positif. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara humanis, yaitu memperbaiki perilaku tanpa memermalukan peserta didik dan tetap memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang.

Komunikasi dengan orang tua memperkuat keberlanjutan tindak lanjut karena pembinaan akhlak dapat diteruskan di lingkungan keluarga. Sintesis Beauchamp dan Ulwan menunjukkan bahwa Beauchamp menjelaskan fungsi tindak lanjut sebagai penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan menjelaskan bentuk pedagogisnya melalui nasihat, perhatian, pengawasan, dan konsekuensi yang mendidik. Berdasarkan temuan penelitian, tindak lanjut evaluasi di MI Al Islam Bedono bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi menjadi proses pembinaan yang menghubungkan hasil evaluasi dengan perubahan perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta berorientasi pada perbaikan, pendampingan, dan penguatan akhlak secara berkelanjutan.

c. Hambatan dan Upaya Perbaikan

Evaluasi dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, kurang

konsistennya penguatan nilai di lingkungan keluarga, pengaruh media digital dan pergaulan, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, sehingga tidak seluruhnya dapat dikendalikan oleh madrasah. Untuk mengatasinya, madrasah melakukan pembinaan berkelanjutan, memperkuat komunikasi dengan orang tua, meningkatkan koordinasi antarguru, dan membangun budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter.

Evaluasi dalam perspektif George A. Beauchamp menunjukkan memiliki fungsi penting sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan implementasi kurikulum. Hambatan yang ditemukan melalui evaluasi dapat digunakan untuk menentukan langkah perbaikan terhadap strategi pembelajaran, pembinaan, maupun sistem pendukung kurikulum (Beauchamp, 1975). Praktik di MI Al Islam Bedono menunjukkan hal tersebut melalui penyesuaian pendampingan berdasarkan karakter peserta didik, koordinasi antara guru dan orang tua, serta pemantauan terhadap perkembangan perilaku.

Abdullah Nashih Ulwan, upaya menghadapi hambatan tersebut berkaitan dengan konsep *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan) dan *al-mau'izhah* (nasihat) (Ulwan, 2015). Guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan, melakukan

komunikasi personal, serta memantau perubahan perilaku secara berkelanjutan. Nasihat diberikan melalui arahan dan dialog yang persuasif agar peserta didik memahami perilakunya dan terdorong untuk memperbaikinya. Ketika diperlukan, guru juga menerapkan at-ta'dīb berupa konsekuensi yang bersifat edukatif, seperti meminta peserta didik memperbaiki kesalahan, meminta maaf, melakukan refleksi, atau menjalankan tanggung jawab tertentu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan perilaku dilakukan tanpa menghilangkan prinsip kasih sayang dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Hambatan dari lingkungan keluarga dan media digital juga mendorong MI Al Islam Bedono untuk memperkuat kerja sama dengan orang tua serta membekali peserta didik dengan pembiasaan dan pendampingan yang dapat membantu mereka menyaring pengaruh lingkungan. Keterbatasan waktu guru diatasi melalui koordinasi dengan wali kelas, guru lainnya, dan orang tua sehingga pemantauan tidak hanya bergantung pada satu pendidik. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian hambatan dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, bukan hanya melalui tindakan sesaat.

Sintesis teori Beauchamp dan Ulwan menunjukkan bahwa Beauchamp memberikan kerangka manajerial mengenai pentingnya menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan memberikan pendekatan pedagogis untuk

menghadapi permasalahan peserta didik melalui perhatian, nasihat, keteladanan, dan konsekuensi yang mendidik. Berdasarkan temuan penelitian, hambatan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta bukan dipandang sebagai kegagalan program, tetapi sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembinaan. Kemampuan madrasah dalam melakukan evaluasi, membangun komunikasi dengan keluarga, dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

Secara keseluruhan, evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di MI Al Islam Bedono dilaksanakan secara berkelanjutan melalui teknik evaluasi yang beragam, tindak lanjut pembinaan, serta upaya mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan. Observasi perilaku, jurnal guru, buku penghubung, dan penilaian sikap digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan akhlak peserta didik, sedangkan hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui pembinaan personal, pendampingan, komunikasi dengan orang tua, dan pemberian penghargaan. Dalam perspektif Beauchamp, rangkaian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai feedback untuk memperbaiki implementasi kurikulum; sementara perspektif Ulwan memperlihatkan bahwa evaluasi diwujudkan melalui *al-mulāḥazah*, *al-mau'izhah*, dan *at-ta'dīb* yang menempatkan perhatian, nasihat, dan konsekuensi edukatif sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Hambatan seperti perbedaan karakter peserta

didik, lingkungan keluarga, pengaruh media digital, dan keterbatasan waktu guru tidak menghentikan proses implementasi, tetapi menjadi dasar bagi madrasah untuk melakukan perbaikan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Artinya, evaluasi KBC tidak sekadar mengukur ketercapaian program, tetapi menjadi mekanisme pembinaan yang menghubungkan hasil penilaian dengan perbaikan perilaku peserta didik.

4. Perubahan Perilaku Siswa sebagai Dampak Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, yang terlihat melalui peningkatan sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kebiasaan beribadah, dan kemampuan mengendalikan perilaku. Perubahan tersebut terbentuk secara bertahap melalui keterpaduan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya madrasah, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku menjadi salah satu indikator penting keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

a. Perubahan Sikap Hormat dan Santun kepada Guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap hormat dan santun peserta didik kepada guru, yang terlihat dari kebiasaan

mengucapkan salam, mencium tangan guru, menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan penjelasan dengan baik, serta menjaga sikap ketika berinteraksi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai penghormatan tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif George A. Beauchamp, perubahan perilaku peserta didik merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan implementasi kurikulum, karena keberhasilan kurikulum tidak hanya dilihat dari terlaksananya program, tetapi juga dari perubahan yang terjadi pada peserta didik (Beauchamp, 1975).

Ditinjau dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, perubahan tersebut berkaitan dengan penerapan *al-qudwah* (keteladanan) dan *al-'adah* (pembiasaan). Sikap santun dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan guru menjadi contoh yang dapat diteladani peserta didik, sedangkan kebiasaan salam, berjabat tangan, menghormati guru, dan menjaga etika komunikasi yang dilakukan secara berulang membantu membentuk perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter (Ulwan, 2015). Dengan demikian, Beauchamp menjelaskan perubahan sikap hormat sebagai indikator keberhasilan implementasi kurikulum, sedangkan Ulwan menjelaskan proses pembentukannya melalui keteladanan dan pembiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta telah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap hormat dan santun peserta didik.

b. Perubahan Disiplin dan Tanggung Jawab

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan disiplin dan tanggung jawab peserta didik, yang terlihat dari ketepatan waktu hadir di madrasah, kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan mengumpulkan tugas, menjaga kebersihan kelas, serta melaksanakan tanggung jawab yang diberikan guru. Bahkan, sebagian peserta didik mulai menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan. Dalam perspektif George A. Beauchamp, perubahan tersebut menunjukkan bahwa tujuan implementasi kurikulum pada aspek pembentukan karakter telah diterjemahkan ke dalam perilaku nyata peserta didik melalui pelaksanaan program yang konsisten (Beauchamp, 1975).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, perkembangan disiplin dan tanggung jawab tersebut berkaitan dengan penerapan *al-'ādah* (pembiasaan) dan *at-ta'dīb* (konsekuensi yang mendidik). Pembiasaan melatih peserta didik untuk menjalankan perilaku positif secara konsisten, sedangkan konsekuensi edukatif membantu mereka memahami tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Ulwan, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin peserta didik tidak semata-mata terbentuk karena takut terhadap hukuman, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran untuk menjalankan kewajiban. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah mendorong

perubahan dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju tanggung jawab yang lebih didasarkan pada kesadaran diri.

c. Perubahan Kepedulian Sosial dan Religiusitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial dan religiusitas peserta didik, yang terlihat dari kesediaan membantu teman, berbagi, menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta melaksanakan ibadah secara lebih disiplin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam interaksi sosial dan aktivitas keagamaan sehari-hari. Dalam perspektif George A. Beauchamp, kondisi ini menunjukkan tercapainya tujuan implementasi kurikulum pada aspek pembentukan karakter karena nilai yang dirancang dalam kurikulum telah diterjemahkan menjadi perilaku nyata peserta didik (Beauchamp, 1975).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, perubahan tersebut berkaitan dengan penerapan *al-qudwah* (keteladanan), *al-'ādah* (pembiasaan), *al-mau'izhah* (nasihat), dan *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan). Keteladanan guru memberikan contoh kepedulian dan religiusitas, pembiasaan memperkuat perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, nasihat membantu peserta didik memahami nilai yang mendasari perilaku tersebut, sedangkan perhatian guru menjaga

konsistensi perkembangannya (Ulwan, 2015). Dengan demikian, kepedulian sosial dan religiusitas peserta didik terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terpadu dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya membentuk hubungan sosial yang lebih peduli, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku peserta didik, meliputi peningkatan sikap hormat dan santun kepada guru, disiplin dan tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan religiusitas. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses yang berlangsung secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan budaya madrasah yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terlaksana pada tingkat program dan pembelajaran, tetapi telah memberikan dampak nyata terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di MI Al Islam Bedono berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, madrasah merumuskan program kurikulum dan budaya madrasah berbasis cinta secara kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai

kasih sayang, religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbasis cinta, keteladanan guru, pembiasaan akhlak, serta budaya madrasah yang mendukung internalisasi nilai. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui observasi, jurnal perkembangan, buku penghubung, dan penilaian sikap yang ditindaklanjuti dengan pembinaan, pendampingan, komunikasi dengan orang tua, serta upaya perbaikan terhadap berbagai hambatan yang ditemukan.

Secara teoretis, temuan penelitian memperlihatkan keterkaitan antara teori implementasi kurikulum George A. Beauchamp dan metode pendidikan akhlak Abdullah Nashih Ulwan. Beauchamp memberikan kerangka mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, sedangkan Ulwan menjelaskan proses penanaman akhlak melalui *al-qudwah* (keteladanan), *al-'ādah* (pembiasaan), *al-mau'izhah* (nasihat), *al-mulāḥazah* (perhatian dan pengawasan), serta *at-ta'dīb* (konsekuensi yang mendidik). Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kurikulum, tetapi menjadi pendekatan pendidikan yang menghubungkan pengelolaan kurikulum dengan proses pembentukan akhlak peserta didik.

Implementasi tersebut juga menunjukkan dampak pada perubahan perilaku peserta didik. Perubahan terlihat pada meningkatnya sikap hormat

dan santun kepada guru, disiplin dan tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan religiusitas. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman pendidikan yang konsisten antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya madrasah, dan evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh terlaksananya program secara administratif, tetapi terutama oleh kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang telah disampaikan sebelumnya mengenai “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa” dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, kepedulian, dan religiusitas ke dalam visi dan misi madrasah, tujuan pembelajaran, perangkat ajar, serta budaya madrasah. Guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam modul ajar, RPP, bahan ajar, metode pembelajaran, dan asesmen sehingga pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Perencanaan tersebut juga diperkuat melalui penyusunan program pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan program karakter yang dirancang secara terstruktur sebagai budaya madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta telah dirancang secara komprehensif sehingga mampu menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia diwujudkan melalui pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, dan budaya madrasah yang mendukung internalisasi karakter. Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang menghargai peserta didik, memberikan nasihat secara persuasif, membangun komunikasi yang penuh kasih sayang, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai akhlak diperkuat melalui pembiasaan salam, doa, disiplin, antre, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Budaya madrasah yang kondusif memperkuat proses internalisasi nilai sehingga peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan religiusitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran, tetapi telah menjadi budaya pendidikan yang hidup dalam seluruh aktivitas madrasah.
3. Evaluasi terhadap Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam konteks ini dilaksanakan melalui observasi perilaku, jurnal perkembangan peserta didik, penilaian sikap, dan komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan pembinaan, pendampingan, penghargaan, serta komunikasi yang lebih

intensif dengan orang tua guna memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun pelaksanaannya menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter peserta didik, kurang optimalnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, pengaruh media digital, dan keterbatasan waktu pembinaan, madrasah melakukan berbagai upaya perbaikan melalui kolaborasi dengan orang tua, penguatan budaya madrasah, serta pendampingan yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia sekaligus menjadi dasar penyempurnaan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Islam Bedono menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dalam meningkatnya sikap religius melalui pembiasaan salam, doa, dan kegiatan keagamaan, serta berkembangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap kebersihan, sikap menghormati guru, dan kepedulian terhadap sesama. Perubahan perilaku tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta konsekuensi yang bersifat mendidik. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, sehingga penanaman

akhlak mulia tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata dalam kehidupan di madrasah.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi terhadap Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perencanaan Pembelajaran

Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta perlu ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam perencanaan pendidikan madrasah, bukan sekadar sebagai program tambahan. Nilai-nilai cinta dan akhlak mulia perlu diterjemahkan ke dalam program madrasah, perangkat pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta program pembiasaan siswa. Implikasinya, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan madrasah menghubungkan perencanaan kurikulum dengan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran agar menjadi ruang untuk menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain.

2. Implikasi terhadap Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Budaya Madrasah

Penelitian ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mulia berlangsung kuat melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru

dalam berinteraksi dengan siswa, pembiasaan salam dan doa, kedisiplinan, antre, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta kepedulian terhadap sesama menjadi pengalaman langsung bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Implikasi dari temuan tersebut adalah pembentukan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi membutuhkan budaya madrasah yang konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-'adah*), nasihat (*al-mau'izhah*), perhatian atau pengawasan (*al-mulahazhah*), dan konsekuensi yang mendidik (*at-ta'dib*) sebagai bagian penting dalam pendidikan akhlak.

3. Implikasi terhadap Evaluasi dan Perubahan Perilaku Siswa

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta perlu diikuti evaluasi yang berorientasi pada perkembangan perilaku siswa, bukan hanya pada keterlaksanaan program. Observasi perilaku, jurnal guru, penilaian sikap, komunikasi dengan orang tua, pembinaan, penghargaan, dan pendampingan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa sekaligus menentukan tindak lanjut. Implikasinya, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilihat dari sejauh mana nilai yang direncanakan dan dilaksanakan mulai terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, sikap religius, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap teman, dan kepedulian terhadap lingkungan. Evaluasi juga perlu

diposisikan sebagai proses perbaikan berkelanjutan sehingga hasil pengamatan terhadap perilaku siswa menjadi dasar bagi madrasah dan guru untuk memperbaiki pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Kepala madrasah diharapkan terus memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pengembangan kebijakan yang mendukung budaya madrasah berbasis nilai, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, serta penguatan sistem evaluasi yang berorientasi pada perkembangan akhlak peserta didik.

Guru diharapkan mempertahankan konsistensi dalam memberikan keteladanan, melaksanakan pembiasaan secara berkelanjutan, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap mata pelajaran, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar proses pembinaan karakter berlangsung secara sinergis antara madrasah dan keluarga.

Orang tua diharapkan memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan keluarga sehingga proses pendidikan karakter yang telah dilakukan di madrasah dapat berlangsung secara berkesinambungan. Kerja sama yang harmonis antara keluarga dan madrasah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang pendidikan, karakteristik lembaga, atau konteks sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau penelitian pengembangan (R&D) untuk menghasilkan model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang lebih komprehensif dan terukur efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2025a). Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802–1814.
- Abdullah, E. J. (2025b). Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1802–1814.
- Adwiah, A. R., Karomah, R. T., & Juleha, S. (2024). Analisis Metode Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini: Analisis Jurnal Sinta 2-5. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 1–19.
- Afendi, A. R. (2025). *Pengembangan dan strategi kurikulum: Cinta pendidikan Islam di Indonesia*. Menara Press Indonesia.
- Almufidah, D. H., & Istikomah, I. (2024). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Raudlotul Ilmiyah, Kertosono. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 20.
- Almuhajir, A. (2021). Concept Analysis of the Tarbiyatul Aulad Fa Al-Isla m Abdullah Nashih Ulwan: Children's Social Education Paying Attention to the Rights of Others in Forming Independent Character. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 205-222., 32(2), 205-222.
- Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 162–174.
- Azizah, K. N. (2025). Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(2), 231–247. <https://doi.org/10.24014/af.v24i2.39849>
- Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum Theory* ((3rd ed.)). Kagg Press.
- Coil, C., Wahyuni, D. S., & Arifmiboy, A. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 702-707.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darnanengsih, D., & Rusyaid, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik: Studi Kasus

- Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 750198.
- Díaz-Megolla, A., & Falcon, S. (2025). Love in formal education: A systematic review of empirical studies. *Review of Educational Research*, 0034654325.
- Fitri, N. I., Susilaati, R., & Hadiati, E. (2024). Model Konsep, Desain, Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 9(2), 67–75.
- Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 16027.
- Humayro, R., & Minarti, S. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah. | E-ISSN: 3026-6629,. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 1864–1869.
- Ikhsan, M., & Sunaryo, U. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 271-280.
- Karkar Esperat, T. M. (2022). Compassionate love: improving international student online learning through new literacies. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(6), 630-654.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Kaukko, M., Wilkinson, J., & Kohli, R. K. (2022). Pedagogical love in Finland and Australia: A study of refugee children and their teachers. *Pedagogy, Culture & Society*, 30(5), 731–747.
- Kementerian Agama, R. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran bahasa arab madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138-138.
- Lase, R. M., Hanafiah, M. A., & Hairunnisa, H. (2025). Pemikiran dr. nashih ulwan tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 190–204.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Luneto, A. S., Mahmud, S., Yahiji, K., & Damopolii, M. (2025). *Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Membangun Relasi Guru-Siswa Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Meningkatkan Keterlibatan Afektif Peserta Didik*. CV Eureka Media Aksara.

- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada madrasah ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100-111.
- Maharani, C. D. (2026). *Pengaruh Media Permainan Pukesdes (Puzzle Kesehatan Pendidikan Seksual) Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang Pelecehan Seksual* [Universitas Sriwijaya]. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Mahfudoh, S. A., & Badia, U. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(2).
- Marzuqi, M., & Shalih, B. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam melalui Pendekatan Keteladanan. *Pandawa*, 8(2), 32–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muharor, M. Z., Ratna, A., Shidqi, A. F., & Ikmal, H. (2025). Example-Based Moral Education in Abdullah Nashih Ulwan's Thought and Its Contemporary Relevance. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(2), 106-119.
- Noddings, N. (2013a). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Univ of California Press.
- Noddings, N. (2013b). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Univ of California Press.
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202-211.
- Parina, P., Handrianto, B., & Al Hamat, A. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 15-28.
- Qolbi, S. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Isami dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Pramuka di MTs Al Fattah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Resandriya, P. (2026). *Implementasi Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (Stranas Pkta): Analisis Strategi 6 Tentang Ketersediaan dan Akses Layanan Terintegrasi di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Politeknik STIA LAN Jakarta.
- Rizqi, S., Kamal, U. B., & Syaifuddin, M. (2025). Implementasi pembelajaran akidah dan akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas

VIII di SMP NU Kajen. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 161-172.

Saputra, A., Solikhin, H. N., & Balqis, L. H. (2026). Implementasi kebijakan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam: Strategi pembentukan karakter religius-humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).

Shalehah, K. R., Salsabila, S., Kurniawan, A., Alawiyah, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis Komparatif Konsep dan Metode Pendidikan Islam untuk Anak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Abdullah Nashih'Ulwan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 199-212.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sulistyawati. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP N 1 Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Sulawesi Tengah.

Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press/Publishing.

Wang, Y., Derakhshan, A., & Pan, Z. (2022). Positioning an agenda on a loving pedagogy in second language acquisition: Conceptualization, practice, and research. *Frontiers in Psychology*, 13, 894190.

Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Analisis pola interaksi sosial terhadap perilaku peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 27–35.

Yani, R. I., Samsu, S., & Huda, H. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam: The relevance of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic perspective character education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Observasi

JADWAL OBSERVASI

No	Tanggal	Tempat	Kode	Waktu
1.	04 Agustus 2025	MI Al Islam Bedono	01/O/04-08/2025	07-00-12.00 WIB
2.	02 September 2025	MI Al Islam Bedono	02/O/02-09/2025	07.00-12.00 WIB
3.	01 Oktober 2025	MI Al Islam Bedono	03/O/01-10/2025	07.00-12.00 WIB
4.	06 November 2025	MI Al Islam Bedono	04/O/06-11/2025	07.00-12.00 WIB

Lampiran 2 Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 01/O/04-08/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin/ 11 Agustus 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Al Islam Bedono

Dideskripsikan Pukul : 19.00-20.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada hari pertama, observasi difokuskan pada proses perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perencanaan dilaksanakan secara sistematis melalui rapat kerja sebelum tahun ajaran dimulai. Dalam proses tersebut, program madrasah tidak hanya diarahkan pada aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam berbagai program pendidikan. Keterlibatan guru dalam proses penyusunan program menunjukkan adanya komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada kasih sayang dan pembentukan karakter. Integrasi nilai-nilai akhlak juga terlihat dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga aspek akademik dan akhlak tidak dipisahkan. Selain itu, perangkat pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Cinta. Praktik refleksi pada akhir pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk

	memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari.
Refleksi	Berdasarkan hasil pengamatan, perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta telah disiapkan secara sistematis dan melibatkan guru sebagai pelaksana pendidikan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga telah memasukkan pembentukan akhlak sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta telah dipertimbangkan sejak tahap awal sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
Peneliti	Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam program madrasah dan perangkat pembelajaran.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 02/O/02-09/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa/ 09 September 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Al Islam Bedono

Dideskripsikan Pukul : 14..00-15.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada hari kedua, observasi difokuskan pada pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara konsisten mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru menciptakan suasana belajar yang menghargai peserta didik sehingga mereka merasa aman untuk mengikuti pembelajaran dan menyampaikan pendapat. Dalam memberikan bimbingan, guru menggunakan pendekatan persuasif dan menghindari kata-kata yang merendahkan peserta didik. Guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik. Keteladanan guru terlihat melalui sikap santun, disiplin, dan peduli dalam aktivitas sehari-hari. Pada saat yang sama, berbagai pembiasaan seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menggunakan bahasa yang santun telah menjadi bagian dari rutinitas peserta didik. Keteladanan guru turut memperkuat kebiasaan tersebut karena peserta didik memperoleh contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi yang diberikan terhadap perilaku positif juga menjadi penguatan agar peserta didik mempertahankan kebiasaan baik.

Refleksi	Pengamatan menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diterapkan melalui metode pembelajaran, tetapi juga melalui kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Sikap guru yang santun, peduli, dan menghargai peserta didik menjadi contoh nyata yang mendukung pembentukan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari.
Peneliti	Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif sehingga nilai-nilai akhlak mulia dapat dialami dan dipraktikkan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 03/O/01-10/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Kamis/ 16 Oktober 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Al Islam Bedono

Dideskripsikan Pukul : 20.00-21.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada hari ketiga, observasi difokuskan pada budaya madrasah berbasis cinta dan kegiatan keagamaan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta hubungan antarpeserta didik yang dilandasi sikap saling menghargai. Interaksi yang dibangun atas dasar kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan menciptakan suasana lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain interaksi sosial, kegiatan keagamaan menjadi bagian dari rutinitas madrasah. Kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan sedekah dilaksanakan secara terjadwal sehingga menjadi bagian dari budaya madrasah. Guru turut terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial. Konsistensi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa nilai religius telah diupayakan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.
Refleksi	Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa budaya madrasah menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai kasih sayang, kepedulian, penghormatan,

	dan religiusitas tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam pola interaksi dan kegiatan rutin madrasah.
Peneliti	Budaya madrasah berbasis cinta diwujudkan melalui interaksi yang harmonis, sikap saling menghargai, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 04/O/06-11/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Kamis/ 03 Juli 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Al Islam Bedono

Dideskripsikan Pukul : 22.00-23.00

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada hari keempat, observasi difokuskan pada proses evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku peserta didik. Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen yang saling melengkapi sehingga memperoleh informasi mengenai perkembangan akhlak peserta didik. Dalam proses tersebut masih ditemukan hambatan pada sebagian peserta didik. Namun, guru memberikan respons melalui pembinaan yang bersifat edukatif dan pendampingan. Pendekatan yang dilakukan tidak menekankan pemberian hukuman, tetapi lebih diarahkan pada pengawasan dan pembinaan agar peserta didik dapat memperbaiki perilakunya secara bertahap. Pengamatan juga menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Guru memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik sehingga perubahan perilaku dapat dipantau dan ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan.
Refleksi	Evaluasi dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti pada kegiatan penilaian, tetapi digunakan untuk

	mengetahui perkembangan perilaku dan menentukan tindak lanjut pembinaan. Adanya hambatan pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pendekatan edukatif yang dilakukan guru memperlihatkan bahwa evaluasi diarahkan pada perbaikan perilaku, bukan sekadar pemberian penilaian.
Peneliti	Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Hambatan yang ditemukan ditindaklanjuti melalui pembinaan dan pendampingan sehingga proses pembentukan akhlak tetap berlangsung secara berkesinambungan.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang dan tujuan madrasah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia?
2. Bagaimana proses perumusan program Kurikulum Berbasis Cinta dan siapa saja yang terlibat dalam penyusunannya?
3. Nilai-nilai akhlak mulia apa saja yang menjadi prioritas dalam Kurikulum Berbasis Cinta?
4. Bagaimana nilai-nilai akhlak mulia tersebut diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru?
5. Bagaimana madrasah merencanakan program pembiasaan, program keagamaan, dan program karakter untuk mendukung Kurikulum Berbasis Cinta?
6. Bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas?
7. Bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang, menghargai siswa, dan mendorong siswa untuk berperilaku baik?
8. Bagaimana guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia?
9. Bagaimana guru memberikan nasihat atau pengarahan kepada siswa ketika menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak?

10. Bagaimana pembiasaan salam dan doa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah?
11. Bagaimana madrasah membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan bertanggung jawab?
12. Bagaimana pembiasaan antre dan menjaga kebersihan diterapkan kepada siswa?
13. Bagaimana madrasah menanamkan sikap menghormati guru dan menghargai sesama siswa?
14. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antarsiswa dibangun agar mencerminkan budaya madrasah berbasis cinta?
15. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia?
16. Bagaimana madrasah atau guru mengevaluasi perkembangan akhlak siswa setelah Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan?
17. Teknik atau instrumen apa yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku dan sikap siswa, seperti observasi, jurnal guru, buku penghubung, atau penilaian sikap?
18. Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk memberikan pembinaan, pendampingan, penghargaan, atau komunikasi dengan orang tua?
19. Bagaimana guru memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai?

20. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta, serta bagaimana upaya madrasah mengatasinya?
21. Perubahan perilaku apa yang paling terlihat pada siswa setelah diterapkannya Kurikulum Berbasis Cinta?
22. Bagaimana perubahan sikap siswa dalam hal menghormati guru, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, dan menjaga kebersihan?
23. Bagaimana perubahan religiusitas siswa dalam pelaksanaan doa, ibadah, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan positif lainnya?
24. Bagaimana guru mengetahui bahwa nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya diketahui siswa, tetapi sudah mulai menjadi kebiasaan dan perilaku mereka?
25. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Berbasis Cinta berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa, dan apa yang masih perlu diperbaiki.

Lampiran 4 Jadwal Wawancara

JADWAL WAWANCARA

No	Tanggal dan Informasi	Kode	Waktu	Topik Wawancara	Tempat
1.	Selasa, 06 Januari 2026 Kepala MI Al Islam Bedono	01/W/06- 01/2026	13.00-14.00 WIB	• Sejarah • Visi Misi Tjuan • Perencanaan Kolaboratif • Paradigma Pembelajaran • Strategi Keteladanan • Evaluasi dan Monitoring • Hambatan Eksternal	MI Al Islam Bedono
2.	Rabu, 07 Januari 2026 Wakil Kepala Bidang Kurikulum	02/W/07- 01/2026	13.00-14.00 WIB	• Integrasi Nilai Karakter • Sinkronisasi Program • Perencanaan Program Kegiatan	MI Al Islam Bedono

3.	Kamis, 08 Januari 2026 Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	03/W/08- 01/2026	13.00-13.30 WIB	• Budaya Antre • Program Kebersihan	MI Al Islam Bedono
4.	Senin, 09 Maret 2026 Guru Kelas 3	04/W/09- 03/2026	13.30-14.00 WIB	• Pembiasaan Salam • Makna Budaya Antre • Tanggung Jawab Fasilitas • Pembinaan Individual • Sinergi dengan Orang Tua	MI Al Islam Bedono
5.	Senin, 09 Februari 2026 Guru Kelas 4a	05/W/09- 02/2026	13.00-14.00 WIB	• Integrasi Lintas Mapel • Keteladanan dan Kesadaran Disiplin • Diferensiasi Karakter • Hubungan Persaudaraan	MI Al Islam Bedono
6.	Selasa, 10 Februari 2026 Guru Kelas 4b	06/W/10- 02/2026	13.00-14.00 WIB	• Etika Diskusi • Pembiasaan Ibadah • Kemandirian Berdoa • Kata-Kata Ajaib	MI Al Islam Bedono

7.	Selasa, 20 Januari 2026 Guru Kelas 5b	07/W/20- 01/2026	13.00-14.00 WIB	• Integrasi Modul • Landasan Religius Karakter • Makna Spiritual Ibadah • Adab terhadap Ilmu • Teknik Penilaian Autentik • Perubahan Perilaku	MI Al Islam Bedono
----	--	---------------------	-----------------	--	--------------------

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/W/06-01/2026
 Identitas Informan : Kepala MI Al Islam Bedono
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Januari 2026
 Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB
 Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
 Wawancara Dideskripsikan : 19.00-21.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana madrasah merencanakan Kurikulum Berbasis Cinta agar tidak hanya berorientasi pada akademik?
Informan	Kami memandang bahwa kurikulum tidak boleh hanya mengejar nilai akademik. Sejak awal kami merancang seluruh program agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik, saling menghormati, disiplin, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap teman maupun guru. Semua program disusun bersama agar menjadi komitmen seluruh warga madrasah
Peneliti	Bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam penanaman akhlak?
Informan	Kami meyakini bahwa akhlak yang baik lahir dari pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus. Karena itu, kegiatan keagamaan tidak kami jadikan pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dalam kurikulum madrasah. Anak-anak dibimbing dengan kasih sayang agar mereka menjalankan ibadah karena kesadaran, bukan karena rasa takut
Peneliti	Bagaimana madrasah menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik?
Informan	Kami selalu mengingatkan guru bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi. Anak-anak perlu merasakan bahwa guru hadir sebagai pembimbing yang menghargai mereka. Ketika peserta didik merasa dicintai dan dihargai, mereka akan lebih mudah menerima pembelajaran sekaligus meneladani sikap guru
Peneliti	Bagaimana madrasah mendorong guru menjadi teladan bagi peserta didik?
Informan	Anak-anak lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru daripada apa yang disampaikan guru. Karena itu kami selalu

	mengingatkan bahwa setiap perilaku guru merupakan bagian dari proses pendidikan. Keteladanan harus dimulai dari diri pendidik terlebih dahulu
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah membangun hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang antara guru dengan peserta didik?
Informan	Kami ingin setiap peserta didik merasa bahwa madrasah adalah rumah kedua. Guru harus menjadi sosok yang dekat, mampu mendengar, dan mampu membimbing mereka dengan penuh kasih sayang
Peneliti	Bagaimana madrasah menanamkan kecintaan peserta didik kepada Allah melalui kegiatan keagamaan?
Informan	Kami ingin peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga mencintai ibadah itu sendiri. Ketika kecintaan kepada Allah tumbuh, perilaku baik akan mengikuti dengan sendirinya
Peneliti	Bagaimana evaluasi perkembangan akhlak peserta didik dilakukan?
Informan	Kami tidak menilai akhlak hanya dari angka. Yang lebih penting adalah bagaimana perubahan perilaku peserta didik dari hari ke hari. Karena itu guru diminta terus mengamati, mencatat, dan berkomunikasi dengan orang tua agar perkembangan anak dapat dipantau bersama
Peneliti	Apa tindak lanjut ketika ditemukan peserta didik yang memerlukan pembinaan?
Informan	Setiap hasil evaluasi selalu kami tindak lanjuti. Jika ada peserta didik yang memerlukan pembinaan, guru akan mendampingi terlebih dahulu. Apabila diperlukan, kami mengajak orang tua berdiskusi agar pembinaan berjalan selaras antara madrasah dan keluarga
Peneliti	Apa hambatan yang dihadapi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan bagaimana upaya mengatasinya?
Informan	Hambatan terbesar bukan berasal dari peserta didik semata, tetapi dari lingkungan yang berbeda-beda. Karena itu kami tidak bisa bekerja sendiri. Orang tua harus menjadi mitra agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah tetap dilanjutkan di rumah
Peneliti	Bagaimana perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan program tersebut?
Informan	Alhamdulillah, kami melihat perubahan yang cukup baik. Anak-anak sekarang lebih mudah mengucapkan salam, lebih sopan kepada guru, dan orang tua juga menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut mulai terbawa sampai ke rumah

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/W/07-01/2026
Identitas Informan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
Waktu Wawancara : 14.00-15.00 WIB
Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
Wawancara Dideskripsikan : 21.00-21.30 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana nilai-nilai akhlak mulia diintegrasikan dalam perencanaan kurikulum?
Informan	Pada saat menyusun kurikulum kami tidak hanya melihat capaian pembelajaran. Kami juga menentukan nilai karakter apa yang harus muncul dalam setiap kegiatan belajar. Guru kemudian memasukkan nilai tersebut ke dalam modul ajar sehingga pelaksanaan di kelas memiliki arah yang sama.
Peneliti	Bagaimana perencanaan kegiatan keagamaan mendukung Kurikulum Berbasis Cinta?
Informan	Kami menyusun seluruh kegiatan keagamaan sejak awal tahun karena ingin setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas. Anak-anak tidak hanya mengikuti acara seremonial, tetapi mereka belajar berbagi, peduli kepada sesama, menghormati orang lain, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/W/08-01/2026
Identitas Informan : Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 08 Januari 2026
Waktu Wawancara : 13.00-13.30 WIB
Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
Wawancara Dideskripsikan : 22.30-23.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana pembiasaan diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik?
Informan	Kami membiasakan peserta didik untuk antre dalam setiap kegiatan karena kebiasaan kecil seperti ini akan membentuk karakter disiplin dan menghargai orang lain ketika mereka dewasa nanti
Peneliti	Bagaimana madrasah menanamkan kepedulian terhadap kebersihan?
Informan	Kami ingin peserta didik memiliki kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Karena itu, guru terus memberikan contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/W/09-03/2026
Identitas Informan : Guru Kelas 3
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 09 Maret 2026
Waktu Wawancara : 13.30-14.00 WIB
Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
Wawancara Dideskripsikan : 19.00-20.30 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah pembiasaan diterapkan?
Informan	Sekarang hampir semua peserta didik terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu guru. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut juga dilakukan anak-anak ketika berada di rumah
Peneliti	Bagaimana guru memberikan contoh dalam membangun kedisiplinan?
Informan	Kami selalu mengajarkan bahwa antri bukan sekadar menunggu giliran, tetapi belajar menghargai hak orang lain. Anak-anak akan lebih mudah memahami ketika melihat guru juga ikut mematuhi aturan antri
Peneliti	Bagaimana kegiatan ibadah dikaitkan dengan pembentukan akhlak?
Informan	Kami tidak hanya mengajarkan bagaimana cara salat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan mengapa ibadah itu penting dalam membentuk akhlak. Dengan begitu, peserta didik melaksanakannya dengan kesadaran, bukan karena terpaksa
Peneliti	Bagaimana perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembiasaan yang dilakukan setiap hari di madrasah?
Informan	Kami melihat peserta didik menjadi lebih tenang, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih mudah diingatkan untuk berbuat baik. Kebiasaan itu tumbuh karena mereka melakukannya setiap hari di madrasah
Peneliti	Bagaimana guru menangani peserta didik yang melakukan kesalahan?
Informan	Kami tidak langsung menyalahkan peserta didik ketika melakukan kesalahan. Kami lebih memilih berbicara dengan mereka, mencari penyebabnya, kemudian memberikan bimbingan secara perlahan sampai mereka memahami apa yang harus diperbaiki
Peneliti	Apakah orang tua juga dilibatkan dalam pembinaan peserta didik?

Informan	Kami selalu berusaha melibatkan orang tua karena pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di madrasah. Ketika guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, perkembangan peserta didik biasanya akan lebih cepat terlihat
----------	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 05/W/09-022026

Identitas Informan : Guru Kelas 4a

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 09 Februari 2026

Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB

Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono

Wawancara Dideskripsikan : 20.00-22.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana nilai akhlak diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran?
Informan	Kami tidak membatasi pendidikan karakter hanya pada mata pelajaran agama. Saat belajar Matematika, Bahasa Indonesia, maupun IPA, peserta didik tetap diajak belajar bekerja sama, menghargai teman, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai itu sudah kami masukkan dalam perangkat pembelajaran sejak awal
Peneliti	Bagaimana guru menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Kami selalu berusaha menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan menghargai orang lain, peserta didik akan meniru tanpa harus banyak diberi penjelasan. Keteladanan jauh lebih mudah diterima daripada sekadar nasihat
Peneliti	Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik?
Informan	Saya berusaha mengenali karakter setiap peserta didik terlebih dahulu. Ada yang cepat memahami materi, ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih lama. Tugas guru bukan membandingkan mereka, tetapi membantu setiap anak berkembang sesuai potensinya dengan cara yang penuh kesabaran dan kasih sayang
Peneliti	Bagaimana madrasah menanamkan disiplin kepada peserta didik?
Informan	Kami tidak ingin peserta didik disiplin karena takut dihukum, tetapi karena mereka memahami bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim
Peneliti	Bagaimana pembiasaan kepedulian sosial dilakukan?
Informan	Kami selalu mengingatkan bahwa teman bukan pesaing, tetapi saudara yang harus saling membantu. Ketika budaya itu tumbuh, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan
Peneliti	Bagaimana guru memberikan penguatan terhadap perkembangan perilaku peserta didik?

Informan	Perubahan karakter membutuhkan waktu. Kami selalu menghargai setiap kemajuan yang dicapai peserta didik, meskipun terlihat sederhana. Apresiasi kecil sering kali membuat mereka lebih semangat untuk terus memperbaiki diri
----------	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/W/10-02/2026
Identitas Informan : Guru Kelas 4b
Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 10 Februari 2026
Waktu Wawancara : 13.30-14.00 WIB
Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
Wawancara Dideskripsikan : 20.00-22.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana pembelajaran digunakan sebagai sarana pembentukan akhlak?
Informan	Kami berusaha agar setiap kegiatan belajar menjadi sarana pembentukan akhlak. Saat peserta didik berdiskusi, saya selalu mengingatkan agar mereka berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat teman, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Kebiasaan kecil seperti itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka
Peneliti	Bagaimana guru menanamkan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah?
Informan	Kami tidak ingin anak-anak hanya hafal teori agama. Yang lebih penting adalah mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Karena itu, kami membimbing mereka secara bertahap, memberikan contoh, dan terus memberi semangat agar mereka mencintai ibadah
Peneliti	Bagaimana guru memberikan keteladanan kepada peserta didik?
Informan	Saya selalu berusaha mengucapkan salam terlebih dahulu, meminta maaf jika melakukan kekeliruan, dan mengucapkan terima kasih kepada peserta didik. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya sedang mengajarkan akhlak kepada mereka
Peneliti	Bagaimana pembiasaan dilakukan hingga menjadi perilaku peserta didik?
Informan	Sekarang peserta didik sudah terbiasa mengingatkan temannya apabila ada yang lupa berdoa. Kebiasaan ini tumbuh karena dilakukan setiap hari secara bersama-sama
Peneliti	Bagaimana guru membangun disiplin yang berasal dari kesadaran peserta didik?
Informan	Kami membimbing peserta didik agar memahami alasan sebuah aturan dibuat. Ketika mereka mengerti manfaatnya, biasanya mereka akan lebih mudah membiasakan diri untuk disiplin
Peneliti	Bagaimana guru membina hubungan sosial peserta didik?

Informan	Kami selalu membiasakan peserta didik menggunakan kata 'tolong', 'maaf', dan 'terima kasih'. Awalnya harus sering diingatkan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan mereka ketika berinteraksi dengan guru maupun teman
Peneliti	Bagaimana penyelesaian konflik antarpeserta didik dilakukan?
Informan	Apabila ada perselisihan, kami mengajak mereka berbicara bersama dan saling meminta maaf. Kami ingin peserta didik belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 07/W/20-01/2026
Identitas Informan : Guru Kelas 5b
Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 20 Januari 2026
Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB
Tempat Wawancara : MI Al Islam Bedono
Wawancara Dideskripsikan : 20.00-22.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana guru mengintegrasikan nilai akhlak dalam perangkat pembelajaran?
Informan	Dalam menyusun modul ajar, saya selalu bertanya terlebih dahulu kepada diri saya sendiri, nilai akhlak apa yang bisa ditanamkan melalui materi ini. Jadi bukan hanya peserta didik memahami isi pelajaran, tetapi mereka juga belajar bagaimana bersikap jujur, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
Peneliti	Bagaimana pembiasaan dilakukan agar menjadi karakter peserta didik?
Informan	Kami ingin peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tanpa harus diperintah. Karena itu, program pembiasaan dirancang menjadi kegiatan harian yang melibatkan semua guru. Ketika budaya baik dilakukan setiap hari, lama-kelamaan akan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik
Peneliti	Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk menentukan pembinaan?
Informan	Sebelum menyusun program pembinaan, kami terlebih dahulu melihat perkembangan karakter masing-masing peserta didik. Dari situ kami dapat menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Kami juga selalu berkomunikasi dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah dapat diteruskan di rumah
Peneliti	Bagaimana nilai-nilai akhlak diberikan landasan keislaman?
Informan	Kami ingin peserta didik memahami bahwa berbuat baik bukan sekadar memenuhi aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam. Karena itu, setiap program karakter selalu kami hubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan teladan Rasulullah saw. agar mereka memiliki landasan yang kuat dalam berperilaku
Peneliti	Bagaimana keteladanan guru diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari?

Informan	Ketika saya meminta peserta didik membuang sampah pada tempatnya, saya harus lebih dulu melakukannya. Kalau guru hanya menyuruh tetapi tidak memberi contoh, anak-anak akan sulit menerima pembiasaan itu
Peneliti	Bagaimana pembiasaan salam diterapkan untuk menanamkan nilai akhlak pada peserta didik?
Informan	Kami membiasakan peserta didik mengucapkan salam bukan karena aturan semata, tetapi agar mereka memahami bahwa salam adalah doa dan bentuk penghormatan kepada orang lain. Ketika dilakukan setiap hari, kebiasaan itu akan menjadi bagian dari karakter mereka
Peneliti	Bagaimana doa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik?
Informan	Kami ingin peserta didik memahami bahwa belajar bukan hanya usaha manusia, tetapi juga membutuhkan pertolongan Allah. Karena itu, doa selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan belajar
Peneliti	Bagaimana guru menanamkan sikap hormat dan adab kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan guru?
Informan	Kami selalu mengingatkan peserta didik bahwa menghormati guru bukan karena orangnya, tetapi karena ilmu yang diajarkan. Ketika adab dijaga, insya Allah ilmu yang dipelajari akan lebih mudah membawa manfaat
Peneliti	Bagaimana perhatian dan pendampingan guru diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak?
Informan	Kami berusaha menjadi guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan. Ketika peserta didik merasa diperhatikan, mereka akan lebih percaya diri dan lebih mudah menerima pembinaan
Peneliti	Bagaimana evaluasi akhlak peserta didik dilakukan?
Informan	Penilaian akhlak tidak bisa dilakukan hanya sekali. Kami mengamati perilaku peserta didik setiap hari, kemudian mencatat perkembangan mereka agar pembinaan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak
Peneliti	Apa yang dilakukan ketika peserta didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda?
Informan	Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang cukup sekali diingatkan sudah berubah, tetapi ada juga yang harus dibimbing berkali-kali. Yang terpenting, guru tetap sabar dan tidak berhenti memberikan teladan

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Dewan Guru dan Tampak Depan MI Al Islam Bedono



Guru Memberikan Bimbingan



Kegiatan Anak Tadarus Al-Qur'an



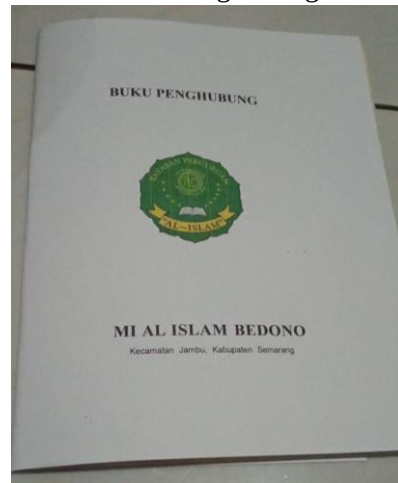
Kegiatan Pagi Anak Antre Pesona Pagi (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)



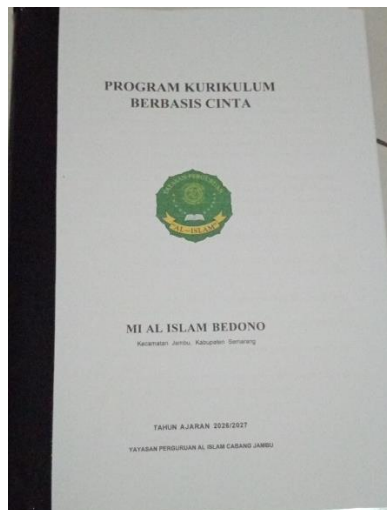
Jurnal Perkembangan Siswa



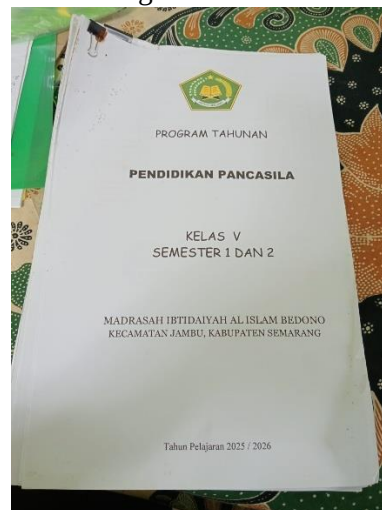
Buku Penghubung



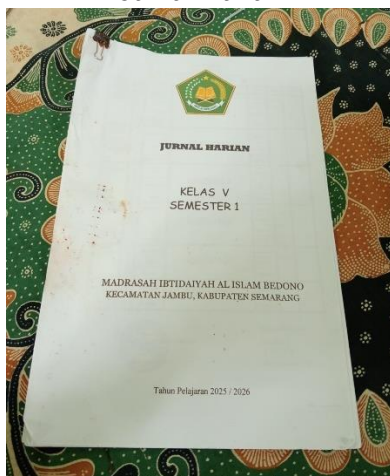
Dokumen Kurikulum



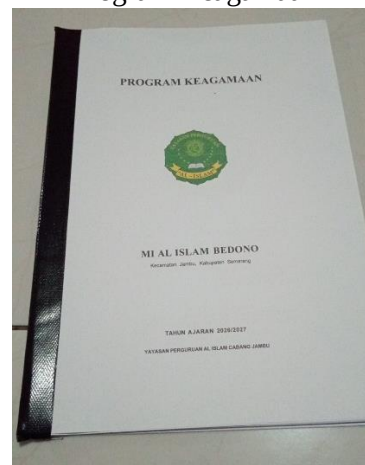
Program Tahunan



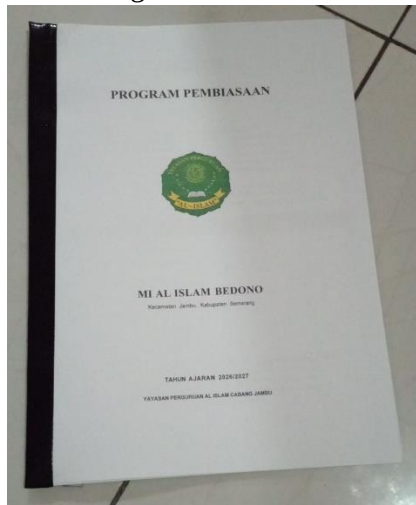
Jurnal Harian



Program Keagamaan



Program Pembiasaan



Pembiasaan Sholat Dhuha



Kegiatan Karya Seni



Kegiatan Olahraga



Kegiatan Diskusi



Peringatan Maulid Nabi



Hasil Karya



Rapat Tahun Ajaran 2025



Kegiatan Belajar



Lampiran 7

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nama Penyusun	Laila Nur Jamila, S.Pd.I
Satuan Pendidikan	MI Al Islam Bedono
Fase/Kelas	C / V (Lima)
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Elemen	Akhlak
Materi	Tasamuh (Toleransi)
Alokasi Waktu	2 × 35 menit
Pendekatan	Deep Learning (<i>Mindful, Meaningful, Joyful Learning</i>) dan <i>Pedagogy of Love</i>
Pendekatan Karakter	Panca Cinta Kurikulum Berbasis Cinta

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian tasamuh;
2. Menyebutkan contoh perilaku tasamuh dalam kehidupan sehari-hari;
3. Menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, kemampuan, dan karakter teman;
4. Mempraktikkan perilaku tasamuh sebagai bagian dari akhlak mulia.

B. Pemahaman Bermakna

Peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan. Tasamuh diwujudkan dengan menghargai, menghormati, membantu, dan tidak merendahkan orang lain.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)

Guru memberi salam, menyapa peserta didik, berdoa, mengecek kesiapan belajar, mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- Mindful Learning: peserta didik mengamati kasus perbedaan pendapat dan merefleksikan sikap yang tepat.

- Meaningful Learning: guru menjelaskan pengertian, contoh, dan manfaat tasamuh; peserta didik berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kasus yang diberikan.
- Joyful Learning: peserta didik mengikuti permainan “*Tasamuh atau Bukan?*” melalui beberapa contoh perilaku.
- Pedagogy of Love: guru memberikan apresiasi, menghargai pendapat peserta didik, dan membimbing dengan bahasa yang santun.
- Panca Cinta: peserta didik diarahkan mengembangkan terutama nilai Cinta Allah dan Rasul-Nya serta Cinta Diri dan Sesama melalui sikap menghargai dan menyayangi orang lain.

3. Penutup (10 menit)

Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi tentang sikap tasamuh yang akan dipraktikkan, memberikan penguatan, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

D. Asesmen

- Pengetahuan: pertanyaan lisan/tertulis tentang pengertian dan contoh tasamuh.
- Sikap: observasi terhadap sikap menghargai pendapat, santun, peduli, dan bekerja sama.
- Keterampilan: praktik/simulasi menyelesaikan situasi perbedaan secara santun.

E. Tindak Lanjut

Peserta didik yang belum memahami materi mendapatkan bimbingan dan contoh konkret. Peserta didik yang telah memahami materi diberikan pengayaan. Seluruh peserta didik diarahkan membiasakan perilaku tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Isnaeni Agustina
Tempat Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 19 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Krajan Brongkol Kecamatan Jambu
Kabupaten Semarang
No Telp : 085740244342
Alamat e-mail : isnaen857@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SMA N 1 Ambarawa : Tahun 2009
2. STAIN Salatiga : Tahun 2016
(S1 Tadris Bahasa Inggris)
3. Universitas Darul Ulum Islamic Centre : Tahun 2024-2026
(S2 Magister Pendidikan Agama Islam)

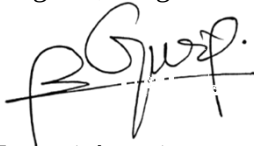
PENGALAMAN KERJA

1. Guru Bahasa Inggris MTS Ibnu Mas'ud : Tahun 2017-2021
2. Guru Kelas 6 MI Al Islam Bedono : Tahun 2021-Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara KKG Kelas 6 : Tahun 2025-Sekarang

Ungaran, Agustus 2026



Isnaeni Agustina